

Ujian *penyembelihan*

EDISI 17

DZULHIJJAH 1446H

**Pengorbanan dalam
Berkurban**

Hal. 6

**Bahaya
Kesombongan**

Hal. 22

**Fiqh Ringkas
Manasik Haji &
Umroh**

Hal. 49

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MUQADIMAH

Sesungguhnya di antara syiar agama Islam yang agung adalah ibadah kurban yang dilakukan oleh seorang muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ^ص﴾
﴿٣٦﴾

“Dan unta-unta itu Kami jadikan untukmu sebagai bagian dari syiar-syiar Allah; kamu memperoleh kebaikan padanya.”

(QS. Al-Hajj [22]: 36)

Ibadah kurban juga merupakan bentuk penghidupan terhadap sunah *Khaliilullah* (kekasih Allah) dan Nabinya, Ibrāhim عَلَيْهِ السَّلَام, serta menjadi pengingat atas peristiwa agung dan pengorbanan besar yang telah beliau lakukan. Hal ini sebagaimana yang telah Allah عَزَّوَجَلَّ sebutkan pada ayat-ayat di atas.

Ibadah kurban bukan sekadar penyembelihan hewan semata, melainkan mengandung makna yang jauh lebih luas dan mendalam. Di balik pensyariatannya, ada makna-makna agung dan hikmah-hikmah yang luar biasa.

Salah satu makna paling mulia yang terkandung dalam ibadah kurban ini adalah makna pengorbanan.

Lalu, apa hakikat dari pengorbanan tersebut? Dan apa manfaat serta faedah yang dapat dipetik darinya? Berikut pembahasannya.

(Baca selengkapnya di Rubrik Tafsir: “Pengorbanan Dalam Berkurban”, hal. 6)

REDAKTUR

Penerbit

Yayasan Belajar
Islam

Pembina

Ustadz Beni
Sarbeni, Lc, M.Pd

Penanggung Jawab

Ustadz Hafizh
Abdul Rohman, Lc

Pimpinan Redaksi

Ustadz Luthfi
Abdurrouf, Lc

Editor

- Ustadz Luthfi
Abdurrouf, Lc
- Hafiz Abu Una

Kontributor

- Ustadz Beni
Sarbeni, Lc, M.Pd
- Ustadz Hafizh
Abdul Rohman, Lc
- Ustadz Luthfi
Abdurrouf, Lc
- Ustadz
Abdulrohman, Lc
- Ustadz Deni
Purnama, S.Pd.
- Ustadz Alwan
Asyari, Lc
- Ustadz Abu Ainun
Wahidin, Lc.

Penyelaras Bahasa
Dika Raihan Sasta

Desain & Tata Letak

- Syifaul Afif
- Raihan Abyan
Rachman

  belajarislam.bis
 BIS TV

 Jl. Sungai Citarik II, Sukamanah,
Kec. Rancaekek, Kab. Bandung

DAFTAR ISI

Muqadimah.....	iii
Redaktur.....	v
Daftar Isi.....	vi
Kolom Pembaca.....	viii
Telah Dibuka PPDB Nurul Ilmi Garut.....	ix
Salam Redaksi.....	2
Pengorbanan Dalam Berkurban... 6	
Bahaya Kesombongan.....	22
Tanya Jawab Agama.....	44
Fikih Ringkas Manasik Haji & Umrah.....	49
Doa.....	75
Kiat Agar Menggapai Haji Yang Mabrur.....	78
PPDB Sabilunnajah Putri Tingkat Madrasah Tsanawiyah.....	87
Ketika Joget Menghapus Rasa Malu (Bag. 2).....	105
Sakinah Berkeluarga Dengan Ilmu	123

Jadilah Manusia Pembuka Pintu- Pintu Kebaikan	136
Umroh Itikaf Ramadhan.....	139
Pembukaan Akademi BIS.....	140
Mufrodat.....	141
Pengumuman & Kuis.....	143

KOLOM PEMBACA

Bismillah, ana memiliki saran. Suatu saat, ana berkeinginan memesan Majalah BIS edisi cetak. Tapi setelah ana tau harganya, ana tidak berani membelinya. Barangkali, harganya dapat dikurangi, mengingat sedang ada promo edisi cetak. *Jazaakumullaa-hukhairan*

(Abu Abdillah, Bandung) — 0821-XXXX0385

Jawaban:

MaasyaaAllah, terima kasih atas sarannya. *InsyaaAllah*, saran antum akan kami pertimbangkan kembali.

PENERIMAAN SANTRI BARU

PONPES NURUL ILMİ - CIBIUK GARUT
Madrasah Tsanawiyah (MTs) & Madrasah Aliyah (MA)

**KUOTA
TERBATAS**

Pendaftaran Gelombang II

Ditutup sewaktu-waktu jika kuota sudah terpenuhi

Kuota: 64 MTs, 64 MA

Link pendaftaran: www.psb.nurulimi.org



Tentang Pesantren

SALAM REDAKSI

Oleh: Pimpinan Redaksi

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Para pembaca yang semoga senantiasa dirahmati Allah *عَزَّوَجَلَّ*,

Alhamdulillah, kita bersyukur kepada Allah *عَزَّوَجَلَّ* atas beragam kenikmatan yang telah dianugerahkan kepada kita. Salawat dan salam kita curahkan kepada Rasul *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*.

Di bulan Dzulhijjah, terdapat dua ibadah yang agung dan istimewa, yaitu ibadah haji dan qurban. Keduanya telah Allah *عَزَّوَجَلَّ* syariatkan atas hambaNya yang beriman dan patuh. Karena, di dalam kedua ibadah tersebut terdapat pengorbanan yang besar, baik dari sisi harta ataupun tenaga.

Bagi mereka yang Allah *عَزَّوَجَلَّ* mudahkan untuk berhaji, maka membutuhkan curahan pengorbanan harta dan tenaga yang begitu besar. Oleh

karena itu, jangan sampai ibadah tersebut sia-sia dan tidak diterima oleh Allah عَزَّوَجَلَّ. Lalu bagaimana kita bisa menggapainya? Tentunya kita harus tahu tips bagaimana agar ibadah haji menjadi mabrur dan paham akan fikih haji.

Bagi mereka yang Allah عَزَّوَجَلَّ memudahkan untuk berqurban, mereka membutuhkan curahan pengorbanan harta yang begitu besar. Oleh karena itu, jangan sampai ibadah tersebut sia-sia dan tidak diterima oleh Allah عَزَّوَجَلَّ. Karena, kita meyakini, bahwa qurban merupakan ujian keimanan yang Allah عَزَّوَجَلَّ turunkan atas hamba-Nya agar bersabar dalam mengeluarkan sebagian hartanya.

Jangan sampai kita merusak ganjaran dari kedua ibadah tersebut dengan sifat yang sangat berbahaya, yaitu sifat sombong. Jangan sampai setelah kita berhaji atau berqurban, lalu timbul rasa kesombongan pada diri kita. Karena, sifat itu akan menjauhkan kita dari Surga Allah عَزَّوَجَلَّ.

Para pembaca yang semoga dirahmati oleh Allah عَزَّوَجَلَّ،

Setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir akan berusaha agar dapat menggapai dan melaksanakan kedua ibadah yang agung itu. Semoga, Allah عَزَّوَجَلَّ memudahkan kita semua dalam melaksanakannya.

Kami mengajak kepada para pembaca sekalian untuk menyimak sampai tuntas apa yang telah kami sajikan pada setiap rubrik yang ada. Semoga, dengan apa yang kami sajikan ini, dapat memberikan manfaat kepada kaum Muslimin, berupa ilmu yang membuahkan amal saleh.

Dan tak lupa pula, kami mengajak pembaca sekalian agar dapat membantu menyebarluaskan majalah ini ke sanak saudara, rekan, dan kaum Muslimin secara umum.

Selamat membaca...

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

TAFSIR

pengorbanan dalam berkurban

PENGORBANAN DALAM BERKURBAN

Oleh: Ustadz M. Abdulrohman, Lc.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّتُ إِنِّي أَرَى
 فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى
 قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن
 شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا
 وَتَلَّهُ لِجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَادَيْنَاهُ أَن يَا إِبْرَاهِيمُ
 ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ
 نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ
 الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴾

“(102) Maka ketika anak itu (Ismāil) sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama (ayah)nya (Ibrāhim), dia (Ibrāhim) berkata, ‘Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah Bagaimana pendapatmu!’. Dia (Ismāil) men-

jawab, 'Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insyāAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar'. (103) Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrāhim) membaringkan anaknya di atas pelipisnya (untuk melaksanakan perintah Allah, nyatalah kesabaran keduanya). (104) Lalu Kami panggil dia, 'Wahai Ibrāhim!' (105) 'Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu'. Sungguh, demikianlah Kami (sebagaimana telah menyelamatkanmu dari cobaan yang besar ini, Kami juga) memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (106) Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (107) Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.'"

(QS. Ash-Shaffat [37]: 102-107)

Sesungguhnya di antara syiar agama Islam yang agung adalah ibadah kurban yang dilakukan oleh seorang muslim untuk mendekatkan diri ke-

pada Allah عَزَّوَجَلَّ. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ۗ ﴾
 ﴿ ٣٦ ﴾

“Dan unta-unta itu Kami jadikan untukmu sebagai bagian dari syiar-syiar Allah; kamu memperoleh kebaikan padanya.”

(QS. Al-Hajj [22]: 36)

Ibadah kurban juga merupakan bentuk penghidupan terhadap sunah *Khaliilullah* (kekasih Allah) dan Nabinya, Ibrāhīm عَلَيْهِ السَّلَام, serta menjadi pengingat atas peristiwa agung dan pengorbanan besar yang telah beliau lakukan. Hal ini sebagaimana yang telah Allah عَزَّوَجَلَّ sebutkan pada ayat-ayat di atas.



Ibadah kurban bukan sekadar penyembelihan hewan semata, melainkan mengandung makna yang jauh lebih luas dan mendalam. Di balik pensyariatannya, terdapat makna-makna agung dan hikmah-hikmah yang luar biasa.

Salah satu makna paling mulia yang terkandung dalam ibadah kurban ini adalah makna pengorbanan.

Lalu, apa hakikat dari pengorbanan tersebut? Dan apa manfaat serta faedah yang dapat dipetik darinya? Berikut pembahasannya.

Tafsir ayat di atas:

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nāshir As-Sa’di رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهُ berkata:

“Maka ketika ‘Ismāil sampai pada umur sanggup berusaha bersama ayahnya (Ibrāhim), dan mencapai usia yang secara umum adalah masa paling disukai oleh kedua orang tuanya, di mana beban merawatnya telah berlalu dan manfaatnya mulai

dirasakan, Ibrāhīm عَلَيْهِ السَّلَامُ berkata kepadanya:

‘Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi dalam tidurku bahwa Allah memerintahkan agar aku menyembelihmu, maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!’

Dan mimpi para nabi adalah wahyu dari Allah عَزَّوَجَلَّ.

Lalu, ‘Ismāil menjawab dengan sabar dan penuh keikhlasan, serta ridha terhadap Rabb-nya dan berbakti kepada ayahnya:

‘Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insyā-Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar’.

‘Ismāil memberi tahu ayahnya, bahwa ia telah memantapkan dirinya untuk bersabar, dan ia mengaitkan kesabarannya itu dengan kehendak Allah عَزَّوَجَلَّ, karena tidak ada sesuatu pun yang terjadi tanpa kehendak-Nya.

Ujian terbesar
Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** kepada
Nabi Ibrahim **عَلَيْهِ السَّلَامُ** berupa
kesabaran dan ketaatan



Dan ketika Ibrāhīm dan putranya ('Ismāil) telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada perintah dari Allah عَزَّوَجَلَّ, Ibrāhīm bertekad dalam hatinya untuk menyembelih putranya, yang menjadi buah hatinya, demi mentaati perintah *Rabb*-nya dan karena takut akan siksa-Nya. Sementara, 'Ismāil (anaknya) telah memantapkan dirinya untuk bersabar, dan merelakan dirinya demi taat kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, serta demi rida ayahnya.

Lalu, Ibrāhīm عَلَيْهِ السَّلَامُ membaringkan Ismāil dengan posisi tengkurap, yaitu wajah yang menghadap ke tanah, agar tidak melihat wajah anaknya saat hendak menyembelihnya (demi menahan rasa kasih sayangnya yang bisa menggoyahkan pelaksanaan perintah Allah عَزَّوَجَلَّ).

Lalu, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memanggilmunya dalam keadaan yang sangat mengguncangkan dan peristiwa yang menakjubkan itu:

﴿قَدْ صَدَّقَتِ الرُّعْيَا﴾

‘(Wahai Ibrāhim!) Sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu.’

Yaitu dengan melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, ia telah memantapkan dirinya untuk melakukannya, ia telah melakukan segala sebab yang diperintahkan, dan tidak tersisa kecuali menggerakkan pisau di leher anaknya.

Sungguh, demikianlah Allah عَزَّوَجَلَّ (sebagaimana telah menyelamatkan Nabi Ibrāhim عَلَيْهِ السَّلَامُ dari cobaan yang besar tersebut, Allah juga) memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (*ihsān*) dalam beribadah kepada-Nya dan lebih mengutamakan rida-Nya atas keinginan hawa nafsu mereka sendiri.

Sesungguhnya, ujian yang Allah عَزَّوَجَلَّ berikan kepada Nabi Ibrāhim عَلَيْهِ السَّلَامُ adalah ujian yang nyata, yang sangat jelas dan terang, yang menunjukkan kejernihan hatinya, kesempurnaan cintanya kepada *Rabb*-nya, dan kedudukannya sebagai *Khali-lullah* (kekasih Allah).

Keikhlasan Nabi Ibrahim



Ketika Allah عَزَّوَجَلَّ menganugerahkan Ismāil kepada Ibrāhim عَلَيْهِمَا السَّلَامُ, Ibrāhim sangat mencintainya. Sementara, beliau adalah *Khaliilurrahmān* (kekasih Allah), dan *khullah* (kedekatan sebagai kekasih) adalah bentuk cinta tertinggi, yang tidak menerima adanya sekutu dalam hati. Keduanya ini menuntut agar seluruh bagian hati hanya tertuju kepada yang dicintai, yaitu Allah عَزَّوَجَلَّ.

Namun, ketika sebagian dari hatinya mulai terpaut kepada anaknya, Ismāil, Allah ingin memurnikan cintanya dan menguji kadar *khullah*-nya. Maka, Allah عَزَّوَجَلَّ memerintahkannya untuk menyembelih anaknya, yang kecintaan kepadanya telah menyamai kecintaan kepada *Rabb*-nya.

Ketika Ibrāhim lebih mengutamakan cinta kepada Allah, mendahulukannya atas keinginannya sendiri, dan benar-benar bertekad untuk menyembelih anaknya, maka penghalang dalam hatinya pun hilang. Ketika itu, menyembelih (Ismāil) men-

jadi tidak lagi diperlukan, karena tujuan dari ujian telah tercapai.

Maka dari itu, Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ﴾

'Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.'

Lalu, Allah عَزَّوَجَلَّ menggantinya dengan seekor sembelihan dari kambing yang besar. Ibrāhim pun menyembelih hewan tersebut.

Sembelihan itu disebut besar, karena ia menjadi *tebusan* bagi Ismail عَلَيْهِ السَّلَام, dan termasuk dalam bentuk ibadah yang agung, serta menjadi kurban dan syariat yang terus dijalankan hingga Hari Kiamat."¹

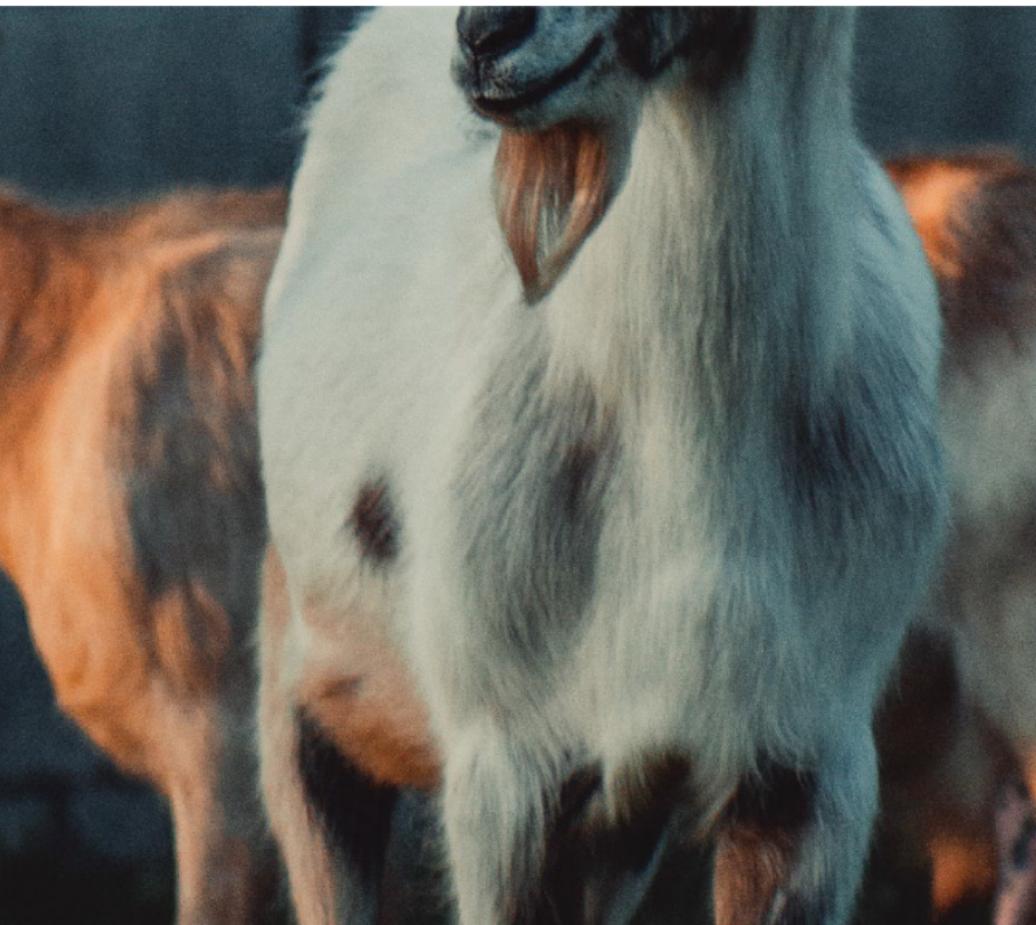
Makna pengorbanan dalam ibadah kurban dan urgensinya:

Ibadah kurban adalah ibadah yang berawal dari kisah Nabi Ibrāhim ketika mendapatkan ujian dari Allah

¹ *Tafsir As-Sa'di*, hal. 673, cet. Dār Ibnu Hazm, thn. 1441 H.

عَزَّوَجَلَّ berupa perintah untuk mengorbankan putranya, 'Ismāil عَلَيْهِ السَّلَامُ, dengan cara disembelih. Ujian tersebut semata-mata untuk mengetahui apakah rasa cinta dan kasih sayang Nabi Ibrāhim عَلَيْهِ السَّلَامُ kepada anaknya melebihi rasa cintanya kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.

Lalu, ketika Nabi Ibrāhim عَلَيْهِ السَّلَامُ berhasil dalam ujian tersebut dan memulai melaksanakan perintah itu, Allah عَزَّوَجَلَّ menurunkan balasan-Nya dengan cara mengganti Nabi 'Ismāil عَلَيْهِ السَّلَامُ dengan seekor kambing yang besar.



Inilah makna hakiki dari pengorbanan, ketika seseorang mengorbankan apa yang ia mampu, berupa tenaga, waktu, dan hartanya di jalan Allah عَزَّوَجَلَّ, dengan menyembelih hewan kurban, serta melaksanakan apa yang Allah perintahkan kepadanya, menentang hawa nafsu yang selalu memerintahkan kepada keburukan, bersabar dalam menjalankan kewajiban, serta menjauhi hal-hal yang diharamkan. Ini mencerminkan ketatan dan kepatuhan dia kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, serta rasa syukurnya atas segala karunia yang diberikan-Nya. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ^{قُلْ} ﴾

“Maka laksanakanlah salat karena Rabb-mu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah)”. (QS. Al-Kautsar [108]: 2)

Allah عَزَّوَجَلَّ juga berfirman:

﴿ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ﴾

“Demikianlah Kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu agar kamu bersyukur”. (QS. Al-Hajj [22]: 36)

Pengorbanan ini juga mengajarkan seseorang tentang pentingnya melepaskan hal-hal yang berharga bagi diri sendiri demi ketaatan kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Sehingga, dia menjadi lebih dermawan dengan waktu, tenaga, dan hartanya untuk kepentingan yang lebih besar dari diri sendiri, seperti membantu sesama, berkontribusi pada masyarakat, dan mendukung kegiatan amal, karena dalam hewan kurban yang ia sembelih, terdapat hak orang lain yang harus diberikan kepadanya.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ۗ ^ق



“Maka makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya

(tidak meminta-minta) dan orang yang meminta”.

(QS. Al-Hajj [22]: 36)

Demikian, semoga Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* senantiasa memberikan kepada hamba-hamba-Nya keteguhan dan keistiqamahan untuk senantiasa melaksanakan perintah-perintah-Nya, serta menjauhi larangan-larangan-Nya.

***“Kurban
mengajarkan
pengorbanan hakiki:
taat kepada Allah
melebihi cinta dunia,
seperti keteladanan
Nabi Ibrahim dan
Ismail.”***



HADITS

bahaya kesombongan

BAHAYA KESOMBONGAN

Oleh: Ustadz Luthfi Abdurrouf, Lc.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا يَدْخُلُ
الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ
كِبْرٍ)). قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ
يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ:
((إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطْرٌ
الْحَقُّ وَغَمَطُ النَّاسِ)).

“Dari Sahabat Abdullah bin Mas-
'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
bersabda: ‘Tidak akan masuk
Surga seseorang yang di dalam
hatinya terdapat kesombongan
walau hanya sebesar biji sawi.’
Ada seseorang yang bertanya,
‘Bagaimana dengan seorang yang
suka memakai baju dan sandal
yang bagus?’”

Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjawab, “Sungguhnyanya Allah itu indah dan menyukai keindahan. **Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.**”

Takhrij Hadis:

Hadis ini sahih dan diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 91) dalam kitab *Shahihnya*.

Datang hadis yang serupa maknanya dengan lafaz yang berbeda, telah dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi (no. 1999), Imam Abu Daud (no. 4091), dan Imam Ibnu Majah (no. 59).

Pendahuluan:

Kesombongan adalah penyakit hati dan bencana besar bagi seorang Mukmin. Ia merupakan dosa pertama yang dilakukan makhluk terhadap Allah عَزَّوَجَلَّ. Dosa ini pertama kali dilakukan oleh Iblis, lalu ia menamkannya kepada para pengikutnya dari kalangan bani Adam dan

menjadikannya sebagai kebiasaan bagi mereka. Sehingga, mereka tersesat dari jalan Allah.



Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا
لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا
إِبْلِيسَ ۖ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami membentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: ‘Bersujudlah kamu kepada Adam’, maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia (iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud.”

﴿قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ
قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ ۖ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ
وَوَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾﴾

“Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman: ‘Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?’ Iblis menjawab: ‘Saya lebih baik daripada ia: Engkau ciptakan saya dari

api, sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.’”

﴿ قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصُّغَرَيْنِ ﴾



“Allah berfirman: ‘Turunlah kamu dari Surga itu, karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah. Sesungguhnya, kamu termasuk orang-orang yang hina.’”

﴿ قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُونَ ﴾

“Iblis menjawab: ‘Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan.’”

﴿ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴾

“Allah berfirman: ‘Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh.’”

﴿ قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ
الْمُسْتَقِيمَ ۗ ﴾ (١٦)

“Iblis menjawab: ‘Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus.’”

﴿ ثُمَّ لَا تَيَّنَّهُمْ مِّنْ ۚ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ
خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ
وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴾ (١٧)

“Kemudian saya (iblis) akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).” (QS. Al-A’raf [7]: 11-17)



Maka dari itu, kesombongan adalah dosa yang paling buruk dan paling merugikan. Seorang Mukmin harus sangat berhati-hati terhadapnya, karena ia adalah dosa yang menyeret seseorang kepada berbagai dosa dan kejahatan yang lain.

Penjelasan singkat:

Dalam hadis di atas, Baginda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah menjelaskan kepada kita beberapa hal, diantaranya:

1. Hakikat dan Jenis Kesombongan

Imam An Nawawi رَحْمَةُ اللهِ بِكَ berkata, "Hadis ini berisi larangan dari sifat sombong, yaitu menyombongkan diri kepada manusia, merendahkan mereka, serta menolak kebenaran."²

Kesombongan terbagi menjadi dua bagian:

1. Menolak kebenaran dan tidak menerimanya, serta bersikap tinggi

² Kitab *Syarah Shahih Muslim* karya Imam Nawawi, II/163, cet. Daar Ibnu Haitsam.

hati terhadap kebenaran yang datang padanya.

2. Merendahkan dan menghinakan manusia, serta menganggap mereka tidak bernilai.

Asy-Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رَحْمَةُ اللَّهِ berkata:

“Penjelasan yang diberikan oleh Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam hadis ini telah menjelaskan makna sombong dengan sangat jelas; sesungguhnya beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membagi kesombongan menjadi dua jenis:

Jenis kesombongan yang pertama:

Kesombongan terhadap kebenaran, yaitu menolaknya dan tidak mau menerimanya. Maka, setiap orang yang menolak kebenaran, berarti dia sombong terhadapnya, sesuai dengan kadar penolakannya terhadap kebenaran.

Hal ini karena Allah عَزَّوَجَلَّ telah mewajibkan kepada para hamba-Nya agar tunduk kepada kebenaran yang datang kepadanya melalui utusan

Allah (para rasul-Nya), dan kepada apa yang Allah turunkan dalam Al-Quran.



Adapun orang-orang yang som-bong dari tunduk kepada Allah dan rasul-Nya secara keseluruhan, maka mereka adalah orang-orang kafir yang akan kekal di dalam Neraka, karena mereka didatangi kebenaran melalui tangan para rasul, diperkuat dengan ayat-ayat dan dalil-dalil yang nyata, tetapi kesombongan menghalangi mereka, sehingga mereka menolaknya.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ
 سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ^{لَا} إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ
 مَّا هُمْ بِبَالِغِيهِ^ج فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ^{قَل} إِنَّهُ هُوَ
 السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya, orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai pada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kesombongan yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka min-

talah perlindungan kepada Allah. Sungguhnya, Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

(QS. Ghafir [40]: 56)

Sementara, orang-orang yang sombong untuk tunduk kepada sebagian kebenaran, karena bertentangan dengan pendapat dan hawa nafsu mereka —meski mereka bukan orang kafir—, maka mereka tetap mendapatkan hukuman yang sesuai dengan kadar kesombongannya dan sejauh mana mereka terpengaruh oleh sikap sombong dalam menolak kebenaran yang sudah jelas baginya setelah datangnya penjelasan kepadanya.

Oleh karena itu, para ulama telah bersepakat, bahwa siapa pun yang telah jelas baginya sunah Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, maka tidak halal baginya untuk meninggalkannya atau menyelisihinya demi perkataan siapa pun itu.

Maka, wajib bagi kaum Muslimin memiliki tekad yang kuat untuk mendahulukan perkataan Rasul صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di atas perkataan siapa pun, karena

pokok kebenaran adalah kembali kepadanya dan pondasi kebenaran dibangun di atasnya, yakni dengan petunjuk Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Kita berusaha untuk mengetahui maksudnya dan mengikutinya secara lahir dan batin.³



³ Diintisarikan dari kitab *Bahjatu Qulubil Abrar* karya Syaikh Nashir as-Sa'di, hal 194-195, cet Darul Kutub 'Ilmiyah.

Kita ketahui pula sikap seorang Muslim terhadap setiap kebenaran adalah menerimanya secara penuh sebagaimana firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُبِينًا﴾ 

“Dan tidaklah patut bagi mukmin laki-laki dan Mukmin perempuan, apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka.” (QS. Al-Ahzab [33]: 36)

Jenis kesombongan yang kedua:

Kesombongan terhadap makhluk adalah dengan meremehkan dan menghinakan mereka. Kesombongan ini muncul dari rasa bangga seseorang terhadap dirinya sendiri dan perasaan yang membesar-besarkan dirinya. Perasaan kagum seseorang terhadap dirinya sendiri mendorong-

nya untuk bersikap sombong terhadap orang lain, meremehkan mereka, mencemooh mereka, dan menganggap rendah mereka baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

((بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ
الْمُسْلِمَ))

“Cukuplah seseorang dikatakan berbuat jahat jika ia menghina saudaranya sesama muslim”⁴

Di antara bentuk kesombongan terhadap manusia diantaranya adalah sombong dengan pangkat dan kedudukannya, sombong dengan harta, sombong dengan kekuatan dan kesehatan, sombong dengan ilmu dan kecerdasan, sombong dengan bentuk tubuh, dan kelebihan-kelebihan lainnya. Dia merasa lebih dibandingkan orang lain dengan kelebihan-kelebihan tersebut.

⁴ HR Muslim (no. 2564)

Padahal, kalau kita renungkan, siapa yang memberikan harta, kecerdasan, pangkat, kesehatan, bentuk tubuh yang indah? Semua murni hanyalah nikmat dari Allah عَزَّوَجَلَّ. Jika Allah berkehendak, sangat mudah bagi Allah untuk mencabut kelebihan-kelebihan tersebut. Pada hakikatnya manusia tidak memiliki apa-apa. Lantas, mengapa dia harus sombong terhadap orang lain?



2. Hukuman kepada orang yang sombong

Dalam hadis tersebut, telah jelas bahwasanya hukuman terbesar bagi orang yang sombong adalah Neraka. Hal ini karena sejatinya, orang yang sombong sedang menandingi Allah عَزَّوَجَلَّ. Kesombongan adalah sifat yang hanya boleh dimiliki oleh Allah.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman dalam hadis qudsi:

((قَالَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ: الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي
وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا
مِنْهُمَا قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ))

“Allah berfirman: ‘Kesombongan adalah selendang-Ku, dan kebesaran adalah sarung-Ku. Barang siapa menyaingi-Ku (mengambil) salah satu dari keduanya, maka ia akan Aku lemparkan ke dalam Neraka.’⁵

⁵ HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah.

Dalam sebuah hadis, dikisahkan,

((أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِمَالِهِ فَقَالَ: ((كُلْ بِيَمِينِكَ)). قَالَ لَا أَسْتَطِيعُ، قَالَ: ((لَا اسْتَطَعْتَ)). مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ. قَالَ: فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ.

“Ada seorang laki-laki makan di samping Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dengan tangan kirinya. Lalu, Baginda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Makanlah dengan tangan kananmu!’ Orang tersebut malah menjawab, ‘Aku tidak bisa.’ Beliau bersabda, ‘Apakah kamu tidak bisa?’ (Dia menolaknya karena sombong). Setelah itu, tangannya tidak bisa sampai ke mulutnya.”⁶

Lihatlah orang tersebut, mendapat hukum di dunia disebabkan perbuatannya yang menolak kebenaran, yaitu perintah Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

⁶ HR. Muslim (no. 3766)

Dia dihukum karena kesombongannya. Akhirnya, dia tidak bisa mengangkat tangan kanannya disebabkan sikap sombongnya terhadap kebenaran.



3. Cara selamat dari kesombongan

Seorang Muslim dapat selamat dari kesombongan dengan melakukan beberapa hal:

1. Mengenal Allah akan keagungan-Nya, kemuliaan-Nya, dan kebesaran-Nya.

Yakni mengenal Allah melalui sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Jika seseorang telah memahami bahwa kebesaran dan keagungan itu hanyalah milik Allah, maka ia tak akan berani untuk sombong.

2. Mengenal dirinya sendiri: bagaimana proses ia diciptakan.

Yakni, mengenal bahwa ia hanyalah seorang hamba yang hina dan makhluk yang lemah. Ia harus merenungkan keadaannya sebelum ia ada; tidakkah ia dahulu sesuatu yang tidak disebut-sebut? Kemudian ia diciptakan dari tanah liat yang melekat, lalu dari setetes air mani yang hina, kemudian menjadi segumpal darah, lalu segumpal daging, kemudian ber-

kembang dalam penciptaan ini hingga ia menjadi manusia yang memiliki akal yang dapat berpikir dan berbicara. Semua itu terjadi semata-mata karena karunia dan anugerah Allah عَزَّوَجَلَّ. Lalu, untuk apa ia sombong?

3. Memiliki sifat tawadu

Yakni bersikap rendah hati, baik terhadap kebenaran yang datang, maupun kepada sesama manusia.

Seseorang yang memiliki tawadu tidak akan berkurang kehormatannya, justru ia akan semakin tinggi dan mulia. Sebaliknya, seseorang yang sombong tidak akan bertambah kehormatannya, justru ia semakin hina dan rendah.

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

((وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ))

“Dan tidak ada orang yang tawadu’ (merendahkan diri) karena

Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.”⁷

Semoga, Allah عَزَّوَجَلَّ mencurahkan kepada kita sifat tawadu dan menjauhkan dari sifat kesombongan.

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak akan masuk Surga orang yang dalam hatinya ada kesombongan sebesar biji sawi.' (HR. Muslim). Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."

⁷ HR. Muslim (no. 2588).

TANYA JAWAB AGAMA

ustadz menjawab

TANYA JAWAB AGAMA

Oleh: Ustadz Beni Sarbeni, Lc., M.Pd.

-Dari Hamba Allah, Pemirsa BIS TV

Mohon nasihatnya untuk seorang ibu yang memiliki anak kecil yang aktif dan masih butuh dampingan ibunya. Apakah taklim untuk seorang ibu dalam keadaan seperti ini lebih baik dilakukan secara online ataukah secara offline?

Jawaban:

Sebaik-baiknya taklim dilakukan di majelis ilmu. Tapi, tentunya ada beberapa kondisi di mana taklim secara online bisa jadi lebih baik daripada taklim secara offline.

Contohnya: pada asalnya, wanita itu menetap di rumah, maka lebih baik bagi wanita –di zaman teknologi sekarang ini– tidak sering datang ke majelis.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ﴾

“Menetaplah kalian di rumah-rumah kalian.” (QS. Al-Ahzab [33]: 33)

Terlebih lagi, jika taklim harus membawa anak-anaknya yang aktif, sementara anak-anaknya yang aktif mengganggu jalannya pengajian.

Wallaahu A'lam.

(Live Streaming Kajian Tafsir As-Sa'di)

-Dari Hamba Allah, Pemirsa BIS TV

Dalam kisah kelahiran Ibunda Maryam, apakah Islam membolehkan adanya penyesalan ketika seseorang melahirkan bayi dengan jenis kelamin yang tidak diidamkan oleh orangtuanya?

Jawaban:

Hukumnya tergantung makna dari “penyesalan” tersebut:

Pertama:

Apabila penyesalannya dalam arti mengkritisi takdir Allah عَزَّوَجَلَّ, maka itu tidak boleh.

Kedua:

Apabila penyesalannya dalam arti *basyariyyah* (tabiat manusia), maka tidak masalah. Ini adalah penyesalan yang dilakukan Maryam yang sebelumnya mengharapkan kelahiran bayi laki-laki agar dapat berkhidmat di masjid. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman tentang perkataan Maryam,

﴿قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ﴾

“(Maryam) berkata: ‘ya Allah, ternyata yang aku lahirkan adalah seorang wanita.’” (QS Ali Imran [3]: 36)

Wallaahu A’lam.

(Live Streaming Kajian Tafsir As-Sa’di)

Punya pertanyaan juga?

KLIK DI SINI

FIKIH

fikih ringkas manasik haji dan umroh



FIKIH RINGKAS MANASIK HAJI & UMRAH

Oleh: Ustadz Alwan Asyari Firdaus, Lc.

Setiap tahun, jutaan Muslim dari seluruh dunia memenuhi panggilan Allah ke Tanah Suci Makkah. Dengan gemuruh talbiah dan takbir, mereka menunaikan ibadah haji, bukan sekadar perjalanan, namun langkah untuk menyucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.

Melalui tulisan ini, kita akan melanjutkan pelajaran manasik haji sebelumnya dengan menjelaskan secara ringkas tentang jenis-jenis haji hingga tata cara pelaksanaannya. Semoga ini menjadi bekal bagi yang akan berhaji dan pengingat bagi yang telah menunaikannya.

Di antara rukun penting dalam ibadah haji atau umrah adalah **Ihram**.

Apa itu Ihram?

Secara bahasa, ihram berasal dari kata أَحْرَمَ-يُحْرِمُ-إِحْرَامٌ yang berarti ‘masuk dalam keharaman (hal terlarang).’

Secara istilah dalam syariat, ihram adalah niat untuk memulai dan memasuki rangkaian ibadah haji atau umrah dengan mengharamkan hal-hal yang dilarang selama berihram. Misalnya, setelah berniat ihram, seseorang tidak boleh menikah, memakai wangi-wangian, dan hal-hal lainnya yang sebelumnya boleh dilakukan.

Sunah-Sunah Ihram

Sebelum melakukan ihram, jemaah haji atau umrah disunahkan:

- 1. Mandi ihram:** Disunnahkan mandi, bahkan bagi wanita haid atau nifas.
- 2. Membersihkan diri:** Memotong kuku, mencukur rambut kemaluan dan ketiak, serta merapikan kumis.
- 3. Memakai wewangian** di badan saja, bukan di pakaian.



4. Memakai pakaian ihram berwarna putih bagi jemaah pria yang terdiri dari dua helai kain ihram; satu kain disarungkan, dan satu kain lainnya diselendangkan sehingga menutup aurat. Adapun ketika tawaf, disunahkan *idhtiba'* (menyelendangkan kain ke bagian ketiak kanan dan meletakkan ujung kain di atas bahu kiri). Adapun wanita memakai pakaian yang menutup seluruh auratnya, kecuali wajah dan telapak tangan (*kaffain*).

5. Ihram setelah salat: Dianjurkan setelah salat sunah 2 rakaat atau setelah salat fardu.

Banyak orang mengira ihram hanya tentang pakaian luar. Padahal, **yang paling utama dalam ihram adalah niat**, niat untuk mulai menuaikan **manasik haji atau umrah**.

Yaitu seseorang mengucapkan:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً

ketika umrah, atau

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا

ketika berhaji. Maknanya adalah:

“Aku penuhi panggilan-Mu untuk umrah/haji, ya Allah.”

Jika ada kekhawatiran ibadahnya terhalang, seseorang bisa menambahkan syarat dengan membaca:

وَإِنْ حَبَسَنِي حَابِسٌ فَمَجِّئِي حَيْثُ
حَبَسْتَنِي

“Jika aku terhalang, maka tempat tahalul-ku adalah tempat aku ter-tahan.”

Para Jemaah disunahkan memper-banyak membaca talbiah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ
لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا
شَرِيكَ لَكَ

“Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu.

Tiada sekutu bagi-Mu, aku penuh panggilan-Mu. Sesungguhnya, segala puji, nikmat, dan kerajaan adalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu.”

Jika aku terhalang, maka tempat tahalulku adalah tempat aku tertahan



Jenis-Jenis Ihram Haji Ada Tiga dan Semuanya Diperbolehkan, Yaitu:

1. *Tamattu'*

Yaitu berihram untuk umrah saja pada bulan-bulan haji, menyelesaikannya, lalu bertahalul hingga tiba hari tarwiyah (8 Dzulhijjah). Kemudian berihram untuk haji dari tempatnya, baik di Makkah atau sekitarnya, dekat maupun jauh.

2. *Qiran*

Yaitu berihram untuk umrah dan haji secara bersamaan dengan mengucapkan: "*Labbaika Hajjan wa 'Um-ratan*". Ini berarti orang tersebut tetap dalam keadaan ihram sampai selesai menjalankan semua amalan umrah dan haji.

3. *Ifrad*

Yaitu berihram untuk haji saja. Jika dia menghendaki, boleh melakukan

umrah setelah menyelesaikan seluruh amalan haji.

Catatan: bagi jemaah haji *tamattu'* dan *qiran* yang bukan penduduk Makkah, wajib menyembelih hewan hadyu, yaitu seekor kambing per jiwa, atau seekor sapi atau unta untuk tujuh jiwa.

Hal ini berdasarkan Firman Allah عزَّوَجَلَّ:

﴿فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾^{١٩٦}

“Barang siapa yang mengerjakan umrah dalam bulan-bulan haji, kemudian disusul dengan haji (*tamattu'*), maka wajib baginya menyembelih hadyu

yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak mendapatkannya, maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) bila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh hari yang sempurna. (Ketentuan) itu bagi orang yang keluarganya tidak berada di sekitar Masjidil Haram. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.”
(QS. Al-Baqarah [2]: 196)

Mayoritas ulama berpendapat bahwa *tamattu'* adalah manasik (cara berhaji) yang paling utama, karena Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memerintahkannya kepada para sahabatnya.



Larangan-larangan dalam Ihram:

1. Mencukur rambut dari seluruh tubuh. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ

مَحَلَّهُ ۗ﴾


“Dan janganlah kamu mencukur rambut kepalamu hingga hewan kurban sampai di tempat penyembelihan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 196)

2. Memotong atau menggunting kuku tangan atau kaki tanpa alasan yang dibenarkan.
3. Menggunakan parfum (minyak wangi), kecuali yang sudah dipakai di badan sebelum niat haji/umrah.
4. Menutup kepala dengan yang melekat, seperti topi atau peci (khusus bagi pria).

5. Memakai pakaian bertangkup, yaitu pakaian yang antar ujungnya disatukan secara permanen seperti celana atau baju, baik dengan cara dijahit, direkatkan ataupun hal lainnya (khusus bagi pria).
6. Membunuh dan berburu hewan buruan di darat.

Jika seseorang membunuh hewan buruan, maka ia wajib membayar denda. Dilarang bagi orang yang berhram makan hasil buruannya, tetapi tidak dilarang bagi orang lain memakannya. Tidak mengapa memakan hewan peliharaan seperti ayam atau ternak. Juga tidak dilarang membunuh hewan yang tidak halal dimakan seperti singa atau anjing.

7. Melakukan akad nikah.

Baginda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:
“Orang yang berihram tidak boleh
menikah dan dinikahi.”⁸



⁸ Hadis sahih, diriwayatkan Imam Muslim (no. 1409)

8. Berjima' (bersenggama).

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ﴾

“Barang siapa yang mengerjakan haji di waktu-waktu tersebut, maka tidak boleh berbuat rafas (perbuatan yang dilarang selama ihram)”

(QS. Al-Baqarah [2]: 197)

Jika berjima' sebelum tahalul pertama, hajinya batal dan wajib menyembelih kambing. Jika ia tidak mampu, maka harus berpuasa 10 hari dan tetap menyempurnakan haji serta wajib mengqada. Jika berjima' setelah tahalul pertama, hajinya tetap sah, tetapi wajib membayar fidyah dengan menyembelih kambing. Jika ia berjima' saat umrah, wajib menyembelih kambing.

9. Melakukan hubungan badan tanpa ejakulasi.

Jika ejakulasi terjadi, hajinya batal dan wajib menyembelih kambing. Jika tidak ejakulasi, tetap wajib menyembelih kambing.

10. Memakai cadar dan sarung tangan.

Ini berdasarkan hadis,

“Wanita tidak boleh memakai cadar dan sarung tangan.”⁹

Namun, wanita boleh menutupi wajahnya dari laki-laki dengan kain selain cadar seperti jilbab. Jika ia khawatir timbul fitnah karena pandangan, maka wajib menutupi wajahnya.

Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata: “Para musafir melewati kami ketika kami berhram bersama Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Dan ketika mereka dekat, kami menutup wajah kami dengan jilbab. Lalu

⁹ Hadis sahih, diriwayatkan oleh Imam Bukhari (no. 1836).

setelah mereka lewat, kami membukanya kembali.”¹⁰

¹⁰ Hadis sahih, diriwayatkan oleh Imam Abu Daud (no. 1833), disahihkan oleh Imam al-Albani dalam kitab *Hijabul Mar'ah*.

Catatan: orang yang berihram wajib meninggalkan dosa, pertengkaran, dan perkataan buruk.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ قُلْ﴾

“Barang siapa yang mengerjakan haji di waktu-waktu tersebut, maka tidak boleh berbuat rafas (jima’), dosa, dan berdebat selama haji.”

(QS. Al-Baqarah [2]: 197)

Dan sabda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((مَنْ حَجَّ وَلَمْ يَرْفُثْ، وَلَمْ يَفْسُقْ، رَجَعَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ))

“Barang siapa yang berhaji, sementara ia tidak berbuat rafas dan tidak berbuat dosa, maka ia kembali dari dosanya seperti saat ibunya melahirkannya.”¹¹

¹¹ HR. Bukhari (no. 1820).

Tata Cara Haji:

1. Dimulainya Haji:

Bagi yang berada di Makkah atau sekitarnya, ihram dimulai pada hari Tarwiyah (8 Dzulhijjah). Mereka salat Zuhur di Mina dan bermalam di sana (sunah muakkadah).

2. Wukuf di Arafah (9 Dzulhijjah):

Menuju Arafah pada pagi hari, lalu salat Zuhur dan Asar secara jama' *taqdim*. Lalu mulai wukuf dan menetap di sana sampai matahari terbenam.

Dianjurkan mendengarkan khutbah Arafah, memperbanyak doa, beristigfar, dan merendahkan diri kepada Allah, serta menjauhi maksiat dan ucapan sia-sia.

- Barang siapa berwukuf di Arafah pada siang hari, tidak boleh keluar sebelum matahari terbenam.

- Namun, siapa pun yang hadir di Arafah pada malam hari sebelum fajar, hajinya sah.

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

“Haji itu (wukuf) di Arafah. Barang siapa yang hadir di malam menuju (Muzdalifah) sebelum fajar, maka ia mendapatkan haji.”¹²



¹² Hadis sahih, diriwayatkan Imam at-Tirmidzi (no. 889), an-Nasa'I (3044).

3. Menuju Muzdalifah:

Setelah terbenam matahari di Arafah, jemaah menuju Muzdalifah, lalu salat Maghrib dan Isya secara jama'. Bermalam di sana adalah wajib. Boleh meninggalkan Muzdalifah setelah tengah malam bagi yang lemah dan memiliki uzur.

4. Hari Nahr (10 Dzulhijjah) di Mina:

- Menuju Mina dan melempar jamrah 'aqabah sambil bertakbir pada setiap lemparan, lalu berdoa:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُورًا، وَسَعْيًا
مَشْكُورًا، وَذَنْبًا مَغْفُورًا.

- Hentikan talbiah sebelum melempar, sesuai riwayat dari Al-Fadl bin Abbas, bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak berhenti bertalbiah sampai melempar jamrah.¹³

¹³ Hadis sahih, diriwayatkan oleh Imam Bukhari (no. 1544).

- Disunahkan melempar setelah matahari terbit.
- Jika tidak mampu melempar karena sakit, maka boleh mewakilkan.

Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Kami berhaji bersama Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, wanita, dan anak-anak. Kami bertalbiah untuk mereka dan melempar jamrah atas nama mereka.”¹⁴

5. Menyembelih hewan kurban (bagi *tamattu'* atau *qiran*)

Kemudian, mencukur seluruh rambut atau memendekkannya. Wanita cukup memotong sepanjang satu ruas jari.

6. Tahalul awal:

Setelah melempar dan mencukur, maka dihalalkan semua larangan ih-

¹⁴ HR. at-Tirmidzi (no. 927), Ibnu Majah (no. 3038). Dalam sanadnya, terdapat Asy'ats bin Sawwār, dan mayoritas ulama melemahkannya, meskipun sebagian ada yang menilainya terpercaya (*tsiqah*).

ram, kecuali berhubungan dengan wanita.



7. Tawaf *Ifadah* (atau Tawaf Ziarah):

Ini adalah rukun haji. Setelah itu, lakukan sai antara Shafa dan Marwah, khusus bagi: (1) Jemaah *tamattu'*, (2) Jemaah yang belum sai setelah tawaf *qudum* (bagi *qiran* atau *ifrad*).

- Jika sudah sai sebelumnya, maka tidak perlu mengulang.
- Setelah ini, semua larangan ihram menjadi halal, termasuk hubungan suami istri (**tahalul *tsani***).
- Waktu paling awal untuk tawaf *ifadah* adalah setelah tengah malam hari Nahr.
- Dianjurkan dilakukan pada hari *nahr*, tetapi boleh diundur sampai akhir hari-hari tasyrik.
- Sa'i tidak harus dilakukan sekaligus: boleh diselingi istirahat, salat, atau wudu.
- Begitu pula antara tawaf dan sai: tidak harus langsung bersambung.

Catatan: Boleh melakukan tawaf dan sai sebelum melempar jamrah dan mencukur rambut. Tahalul awal cukup dilakukan dengan dua dari tiga hal: **melempar jamrah, mencukur rambut, dan tawaf ifadah.**

8. Mabit di Mina:

Bermalam di Mina dua atau tiga malam (wajib menurut mayoritas ulama, sunah menurut Hanafiyah). Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas: “Jika engkau telah melempar jamrah, maka bermalamlah di mana saja engkau mau.”

Ibnu ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا pernah meminta izin kepada Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ untuk bermalam di Makkah karena tugas memberi minum jemaah, dan beliau mengizinkannya.¹⁵

9. Melempar tiga jumrah pada hari-hari tasyrik:

¹⁵ Hadis sahih, diriwayatkan Imam Bukhari (no. 1634).

Dilakukan setelah zawal. Urutannya: jamrah *ula*, *wustha*, lalu *'aqabah*. Setelah jamrah pertama dan kedua, dianjurkan mundur sedikit dan memperbanyak doa.

Sebagian ulama membolehkan melempar sebelum zawal untuk menghindari bahaya karena padatnya jemaah.

Diperbolehkan juga melempar pada malam hari jika hari sebelumnya tidak sempat.



10. Jika ingin meninggalkan Mina lebih cepat:

Boleh meninggalkan Mina setelah dua hari tasyrik (11 dan 12 Dzulhijjah) **asalkan keluar sebelum matahari terbenam**. Jika tidak, maka harus bermalam dan melempar di hari ketiga (13 Dzulhijjah).

11. Tawaf *Wada'* (perpisahan):

Hukumnya wajib bagi semua jemaah, kecuali wanita haid.

Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: “Manusia diperintahkan agar menjadikan akhir urusan mereka di Baitullah (dengan tawaf), kecuali wanita haid.”¹⁶

Jika seseorang menginap di Makkah setelah tawaf *wada'*, maka harus mengulanginya.

Catatan: Jika belum melaksanakan tawaf *ifadah* dan dilakukan menjelang

¹⁶ Hadis sahih, diriwayatkan Imam Bukhari (no. 1755).

meninggalkan Makkah, maka itu cukup dan menggantikan tawaf *wada'*

"Haji adalah perjalanan fisik yang bernilai spiritual, ritual yang penuh makna, dan momentum untuk menyucikan hati sambil mendekatkan diri kepada Sang Khaliq."

Do'a Orang yang Hendak Pergi kepada Orang yang Ditinggalkan

أَسْتَوْدِعُكَ اللَّهُ

ASTAWDI'UKALLAH

Aku menitipkan kalian pada Allah

الَّذِي لَا تَضِيْعُ وَدَائِعُهُ

ALAZĪ LA TADĪ'U WADĀ-I'UHU

yang tidak mungkin menyia-nyiakan titipannya

DALILNYA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ وَدَّعَنِي رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-
« أَسْتَوْدِعُكَ اللَّهُ الَّذِي لَا تَضِيْعُ وَدَائِعُهُ »

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pergi meninggalkanku dan beliau mengucapkan, "Astawdi'ukallaha alladzi laa tadhi'u wa daa-i'uhu (Aku menitipkan kalian pada Allah yang tidak mungkin menyia-nyiakan titipannya)"

(HR. Ibnu Majah no. 2825 dan Ahmad 2: 358. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Do'a Orang yang Ditinggalkan kepada Orang yang Hendak Pergi

أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكَ

ASTAWDI'ULLAHA DĪNAKA

Aku menitipkan agamamu,

وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ

WA AMĀNATAKA WA KHAWĀTĪMA 'AMALIKA

amanahmu, dan perbuatan terakhirmu
kepada Allah

DALILNYA

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقُولُ لِلرَّجُلِ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا اذْنُ مِنِّي أَوْدَعَكَ
كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يُودِّعُنَا. فَيَقُولُ
« أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ »

Sesungguhnya Ibnu 'Umar pernah mengatakan pada seseorang yang hendak bersafar, "Mendekatlah padaku, aku akan menitipkan engkau sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menitipkan kami, lalu beliau berkata: "Astawdi'ullaha diinaka, wa amaanataka, wa khowaatiima 'amalika (Aku menitipkan agamamu, amanahmu, dan perbuatan terakhirmu kepada Allah)"

(HR. Tirmidzi no. 3443 dan Ahmad 2: 7. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan. Sedangkan Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

TAZKIYATUN NAFS

**kiat agar
menggapai haji
yang mabrur**

KIAT AGAR MENGGAPAI HAJI YANG MABRUR

Oleh: Ustadz Wahidin Abu Ainun, Lc.

Para pembaca sekalian yang semoga Allah muliakan, sesungguhnya ibadah haji adalah ibadah yang sangat agung, ibadah yang sangat mulia, tidak semua Muslim bisa melakukannya. Betapa banyak orang yang menginginkan untuk bisa beribadah haji, namun mereka tidak diberikan kesempatan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ. Mereka melakukan perjuangan yang luar biasa, mengumpulkan uang, menunggu antrian yang cukup lama, bahkan ada yang menanti sampai puluhan tahun.

Oleh karena itu, hendaknya bagi seseorang yang diberikan kesempatan untuk beribadah haji menghadirkan dalam dirinya bahwa dia sedang melaksanakan ibadah yang sangat agung, ibadah yang menjanjikan banyak hal: mendapatkan Surga, diampuni dosa, kedekatan kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.

Abdullah bin Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا pernah berkata:

الرَّكْبُ كَثِيرٌ وَالْحَاجُّ قَلِيلٌ

“Yang naik kendaraan datang ke tanah suci banyak, tapi yang melakukan haji dengan bersungguh-sungguh hanya sedikit”

Balasan haji yang mabrur adalah Surga, sebagaimana sabda Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

((وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ))

“Haji yang mabrur tidaklah ada balasan yang paling pantas kecuali Surga”¹⁷

Mabrur artinya maqbul (diterima) oleh Allah عَزَّوَجَلَّ. Haji Mabrur adalah haji yang dalam pelaksanaannya sesuai dengan tuntunan Baginda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dan di dalamnya tidak ter-

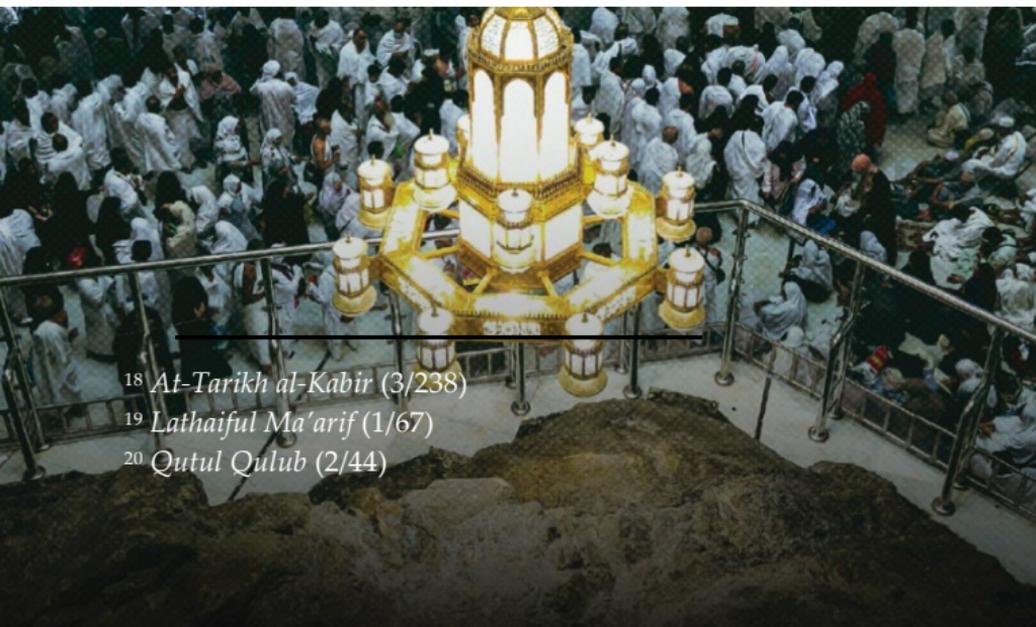
¹⁷ HR. Bukhari (1683) dan Muslim (1349).

kontaminasi dengan perbuatan dosa dan kemasiatan.

Al-Hasan al-Bashri رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengatakan: “Haji mabrur adalah pulang dalam keadaan zuhud terhadap dunia dan mencintai akhirat.”¹⁸

Ia juga mengatakan: “Tandanya adalah meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukan sebelum haji.”¹⁹

Ibnu Hajar al-Haitami رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengatakan: “Dikatakan bahwa tanda diterimanya haji adalah meninggalkan maksiat yang dahulu dilakukan, mengganti teman-teman yang buruk menjadi teman-teman yang baik, dan mengganti majelis kelalaian menjadi majelis zikir dan kesadaran.”²⁰



¹⁸ *At-Tarikh al-Kabir* (3/238)

¹⁹ *Lathaiful Ma'arif* (1/67)

²⁰ *Qutul Qulub* (2/44)

Berikut kami sampaikan beberapa kiat agar menggapai haji yang mabrur:

1. Ikhlas untuk Allah semata.

Haji adalah ibadah yang rawan untuk seseorang mencari pujian. Maka, Rasul صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berdo'a :

((اللَّهُمَّ حَجَّةٌ لَا رِيَاءَ فِيهَا وَلَا سُمْعَةً))

“Ya Allah, inilah hajiku aku tidak riya dan juga tidak sum'ah.”²¹

2. Mengikuti manasik (tata cara) haji dari Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

((خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ))

“Ambillah manasik (tata cara) haji kalian dariku.”²²

3. Dari harta yang halal, bukan dari harta haram seperti riba, perjudian, merampas hak orang lain, hasil korupsi, dan lain sebagainya.

²¹ HR. Ibnu Majah (2890)

²² *Shahih al-Jami'* (7882).

Hal ini sebagaimana sabda Nabi
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا
طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ
الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: ﴿يَأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنْ
الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا
تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾ [المؤمنون: ٥١]
وَقَالَ: ﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ
مَا رَزَقْنَاكُمْ [البقرة: ١٧٢] ثُمَّ ذَكَرَ
الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ
يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ
حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ،
وَعُذِي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟

“Wahai manusia, sesungguhnya Allah عَزَّوَجَلَّ itu baik dan tidak menerima, kecuali yang baik pula. Sesungguhnya, Allah عَزَّوَجَلَّ memerintahkan kepada kaum Mukminin seperti yang Dia perintahkan kepa-

da para rasul. Maka, Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman, *'Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan'* (QS. Al-Mu'minûn [23]:51) Dan Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman pula, *'Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu.'* (QS. Al-Baqarah [2]:172)

Kemudian, Baginda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyebutkan orang yang bepergian dalam waktu lama; rambutnya kusut, berdebu, dan menengadahkan kedua tangannya ke langit: *'Wahai Rabb-ku, wahai Rabb-ku.'* Sedangkan, makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi kecukupan dengan yang haram. Maka bagaimana doanya akan dikabulkan?"²³

²³ HR. Muslim (2/703)

4. Fokus beribadah dan menjauhkan diri dari kemaksiatan, menjaga lisan, tidak ghibah, menjaga pandangan, tidak rafas (berjima' atau berkata dan berbuat yang mengarah hal tersebut), dan *fusuq* (kefasikan), serta *jidal* (berdebat bukan dalam rangka menegakkan kebenaran).

Hal ini sebagaimana penjelasan Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ، وَلَمْ يَفْسُقْ،
رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ))

“Barangsiapa melakukan haji ikhlas karena Allah عَزَّوَجَلَّ tanpa berbuat keji dan kefasikan, maka ia kembali tanpa dosa sebagaimana waktu ia dilahirkan oleh ibunya.”²⁴

5. Bersabar dalam menghadapi kelelahan-kelelahan saat berhaji, karena pasti akan mendapatkan kesulitan tawaf dan sa'i yang berdesakan, dan ketika melempar jamrah

²⁴ HR. Bukhari (2/133).

yang terkadang harus berjalan jauh. Semua ini mengajarkan kita kesabaran dalam menjalankan perintah-perintah Allah, sehingga kita mampu bersabar dalam menjalankan perintah Allah setelah berhaji.

6. Banyak bertaubat tatkala melaksanakan ibadah haji dan pada hari-hari haji. Di sana adalah hari-hari yang sangat bernilai bagi kita untuk akhirat kita. Maka, jangan sampai kita sia-siakan.

Saudaraku, ibadah haji bukanlah ajang untuk pamer atau hanya sebatas menggapai gelar haji. Namun, tujuan utama kita ibadah haji adalah untuk menguatkan tauhid, meningkatkan ketaatan, dan mendekatkan diri kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.

Ketika berhaji, tidaklah bertawaf kecuali di ka'bah (sesuai dengan perintah Allah) dan kita tidak boleh bertawaf di selain ka'bah. Hendaklah kita mentauhidkan Allah dengan bertalbiah, berdo'a di hari dan padang Arafah, memohon kepada Allah dan

mengakui dosa-dosa kita, memurnikan ibadah hanya kepada Allah, dan mengakui bahwa kita seorang hamba yang membutuhkan karunia dan ampunanNya.

"Haji mabrur: ikhlas karena Allah, sesuai sunnah Nabi, dari harta halal. Tandanya? Dosa berguguran, hati bersinar, dan dunia tak lagi memesona."



مَحْمَدٌ سَبِيلُ الْجَاهِدِ لِلدِّينِ وَاللَّسْبَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ
PESANTREN SABILUNNAJAH

PPDB MASIH DIBUKA PESANTREN SABILUNNAJAH PUTRI

Untuk Tingkat Madrasah Tsanawiyah



Daftarkan segera putri Anda untuk
**menjadi bagian dari Pesantren
Sabilunnajah Putri!**

Daftar disini:  **0859 7401 1972**

 mahadsabilunnajah  Pesantren Sabilunnajah



AQIDAH

tiga landasan utama

(bag. 4)

Tiga Landasan Utama (Bag. 4)

Oleh: Ustadz Beni Sarbeni, Lc., M.Pd.

Sahabat MBIS –yang semoga senantiasa dimuliakan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ–, kita lanjutkan kajian kitab *Tsalatsatul Ushul* (Tiga Landasan Utama).

Pada pertemuan sebelumnya, sudah kita bahas tentang *ma'rifatullah* ‘mengenal Allah’, yaitu (1) meyakini bahwasanya Allah adalah Rabb semesta alam, (2) meyakini bahwasanya hanya Allah yang berhak diibadahi, (3) dan meyakini bahwasanya Allah itu Maha Sempurna; tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan Allah عَزَّوَجَلَّ.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْبَصِيرُ﴾

“Tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan Allah, dan Dia-lah Yang

Maha Mendengar, lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syura [42]: 11)

Kita pun sudah membahas bahwa hak Allah yang paling utama adalah ibadah, yakni beribadah hanya kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Kita pun sudah membahas tentang apa itu ibadah beserta sebagian contoh-contoh ibadah.

LANDASAN KEDUA: MENGENAL AGAMA ISLAM

Penulis رَحْمَةُ اللَّهِ berkata,

الأَصْلُ الثَّانِي : مَعْرِفَةُ دِينِ الْإِسْلَامِ
بِالْأَدِلَّةِ، وَهُوَ الْإِسْتِسْلَامُ لِلَّهِ بِالتَّوْحِيدِ،
وَالْإِنْقِيَادُ لَهُ بِالطَّاعَةِ، وَالْبَرَاءَةُ مِنَ الشِّرْكِ
وَأَهْلِهِ.

“Landasan kedua: mengenal agama Islam beserta dalil-dalilnya. Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk patuh kepada Allah dengan mentaati-Nya, dan berlepas

diri dari kesyirikan beserta orang-orang yang berbuat syirik.”



Definisi **Islam secara bahasa** artinya الاستِسْلَامُ 'berserah diri'. Adapun, **Islam secara istilah** terbagi dua: (1) makna umum, (2) makna khusus.

1. Makna secara umum.

Yakni sebagaimana yang disampaikan oleh penulis, bahwa Islam itu adalah: berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk patuh kepada Allah dengan menaati-Nya, dan berlepas diri dari kesyirikan beserta orang-orang yang berbuat syirik.

2. Makna secara khusus.

Ini terbagi dua:

Pertama: Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Kedua: Islam adalah amalan-amalan yang zahir (nampak).

Islam secara umum adalah agama seluruh nabi.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ
 إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ
 إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ 

"Ibrahim dan Ya'qub berwasiat dengannya (Islam) kepada anak-anak mereka, 'Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih untuk kalian agama. Maka, janganlah kalian mati, kecuali dalam keadaan Muslim.'" (QS. Al-Baqarah [2]: 132)

Penulis berkata tentang makna Islam,

الْإِسْتِسْلَامُ لِلَّهِ بِالتَّوْحِيدِ

"Berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya."

Inti daripada agama Islam adalah Tauhid, yaitu beribadah hanya kepada Allah saja. Ini adalah dakwahnya para nabi.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا
اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾^ج (٣٦)

“Sungguh, kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul (agar mendakwahkan), ‘Beribadahlah kalian hanya kepada Allah, dan tinggalkanlah oleh kalian tagut (segala sesuatu yang diibadahi selain Allah).’”

(QS. An-Nahl [16]: 36)

وَالْإِنْقِيَادُ لَهُ بِالطَّاعَةِ

“Tunduk patuh kepada Allah dengan mentaati Allah.”

Termasuk mentaati Allah adalah mentaati setiap rasul yang diutus kepada umat tertentu. Maka, sebagai seorang Muslim, kita wajib mentaati Allah dan rasulNya.



Inti agama semua nabi itu sama, yaitu Tauhid. Yang berbeda antara agama yang satu dengan agama yang lain adalah syariatnya, hukum-hukum yang ada di dalamnya.

وَالْبَرَاءَةُ مِنَ الشِّرْكِ وَأَهْلِهِ.

“Dan berlepas diri dari segala bentuk kesyirikan, juga para pelakunya.”

Seseorang tidak akan disebut sebagai orang yang bertauhid jika dia tidak berlepas diri dari segala kesyirikan, juga pelakunya. Oleh karena itu, ucapan Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ kepada bapak dan kaumnya diabadikan oleh Allah dalam Al-Quran,

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ
مِّمَّا تَعْبُدُونَ ۖ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي ﴿٢٧﴾﴾

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapak dan kaumnya, ‘Sesungguhnya, aku berlepas diri dari segala apa yang kalian sembah, kecuali Allah yang telah menciptakan aku.’”

(QS. Az-Zukhruf [43]: 26-27)

Al-Quran mengajarkan kepada kita untuk mengucapkan,

﴿لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ﴾

“Bagi kalian agama kalian, dan bagiku agamaku.” (QS. Al-Kafirun [109]: 6)

Maka, mencampur-campur agama itu terlarang. Itulah Islam.

Kemudian, penulis membahas tentang tingkatan agama Islam,

وَهُوَ ثَلَاثُ مَرَاتِبَ: الْإِسْلَامُ، وَالْإِيمَانُ،
وَالْإِحْسَانُ، وَكُلُّ مَرْتَبَةٍ لَهَا أَرْكَانٌ

“Islam itu ada tiga tingkatan: (1) Islam, (2) Iman, (3) Ihsan. Dan setiap tingkatan memiliki rukun.”

Islam yang jika disebut secara bersamaan dengan Iman dan Ihsan bukanlah Islam dalam arti umum. Kalau kata “Islam”, “Iman” dan “Ihsan” disebutkan secara bersamaan, maka “Islam” adalah amalan-amalan ang-

gota badan, Iman adalah amalan amalan hati, dan Ihsan adalah melakukan Islam dan Iman secara sempurna.

Tapi, kalau disebutkan secara terpisah, maka maknanya sama; kalau Islam dan Iman disebutkan secara bersamaan, maka yang dimaksud dengan Islam adalah amalan anggota badan, sementara Iman adalah amalan-amalan hati. Tapi kalau Islam & Iman disebutkan secara terpisah, maka Islam itu Iman, dan Iman itu Islam sama-sama saja.

Selanjutnya, penulis membahas rukun pada setiap tingkatan.



Tingkatan pertama: Islam Beserta Rukun-Rukunnya

Penulis رَحْمَةُ اللَّهِ berkata,

فَأَرْكَانُ الْإِسْلَامِ خَمْسَةٌ : شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَحَجُّ بَيْتِ اللَّهِ الْحَرَامِ .

“Adapun, rukun-rukun Islam itu ada lima: (1) dua kalimat syahadat, bahwa ‘*laa ilaaha illallaah, wa anna Muhammadan rasuulullah*’ (tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah), (2) mendirikan salat, (3) menunaikan zakat, (4) berpuasa Ramadan, (5) menunaikan haji ke Baitullah.”

Selanjutnya, penulis membawakan dalil-dalil setiap rukun.

Dalil syahadat *Laa ilaaha illallaah*

Penulis رَحْمَةُ اللَّهِ membawakan dalil berikut.

Allah عزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا
بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾



“Allah bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, begitu pula Malaikat, dan para ahli ilmu, Allah menegakkan keadilan. Tidak ada yang berhak diibadahi, kecuali Allah. Allah Maha Perkasa, dan Maha Bijaksana.”

(QS. Ali-Imran [3]: 18)

Maka, kalau seseorang bersyahadat (bersaksi), maka ia harus:

1. Memahami apa yang dipersaksikan.
2. Mengucapkannya.

3. Mengabarkannya kepada orang lain.
4. Mengamalkan tuntutan yang ada dalam kata tersebut.

Ini pun diterapkan kepada orang yang masuk Islam.



Penulis رَحْمَةُ اللَّهِ berkata,

وَمَعْنَاهَا : لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ.

“Maknanya: Tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar, kecuali Allah.”

Kalimat *Laa ilaaha illallaah* memiliki dua rukun:

1. *an-Nafyu*

Yaitu menafikan segala sesuatu yang diibadahi selain Allah.

2. *al-Itsbat*

Yaitu menetapkan peribadatan hanya untuk Allah.

Jadi, “*Laa ilaaha illallaah*” adalah tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar, kecuali Allah عَزَّوَجَلَّ.

Dalil makna kalimat Tauhid

Makna kalimat Tauhid adalah menafikan segala peribadatan kepada selain Allah dan menetapkan bahwasanya ibadah hanya untuk Allah.

Di antara dalil makna tersebut adalah Firman Allah عَزَّوَجَلَّ,

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ
 مِّمَّا تَعْبُدُونَ ۗ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ
 سَيَهْدِينِ ﴿٢٦﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً ۚ بَاقِيَةً فِي
 عَقْبِهِ ۖ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٧﴾﴾

“Dan ingatlah ketika Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ berkata kepada bapaknya dan kaumnya, ‘Sesungguhnya, aku berlepas diri dari segala sesuatu yang kalian sembah...’”

Ini bermakna *an-nafyu*: menafikan segala peribadatan kepada selain Allah.

“...kecuali kepada Allah yang telah menciptakan aku.”

(QS. Az-Zukhruf [43]: 26-28)

Ini bermakna *al-itsbat*: menetapkan ibadah hanya untuk Allah عَزَّوَجَلَّ.

(Pembahasan bersambung...)

"Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk patuh dengan ketaatan, dan berlepas diri dari syirik serta pelakunya."

ADAB

ketika joget menghapus rasa malu (bag. 2)



KETIKA JOGET MENGHAPUS RASA MALU (BAG. 2)

Oleh: Ustadz Hafizh Abdul Rohman, Lc

Takutlah jika kelak, di hari ketika semua yang tersembunyi dibuka, tangan yang dulu engkau gerakkan untuk menarik perhatian, dan kaki yang dulu engkau mainkan demi hiburan, justru bersaksi memberatkanmu.

Takutlah jika setiap gerakan yang engkau bagikan untuk dilihat manusia, justru menjadi bukti di hadapan Allah bahwa engkau lebih peduli pada sorotan mata mereka, daripada pandangannya. Sebab, di akhirat, tubuh tidak lagi patuh pada keinginanmu. Ia akan berkata dengan jujur, tanpa bisa dicegah.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ
وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ (٦٥)

"Pada hari ini, Kami tutup mulut mereka. Dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan" (QS. Yasin [36]: 65)

Syaikh as-Sa'di dalam tafsir ayat ini menjelaskan:

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman untuk menggambarkan kondisi mengerikan orang-orang celaka di akhirat:

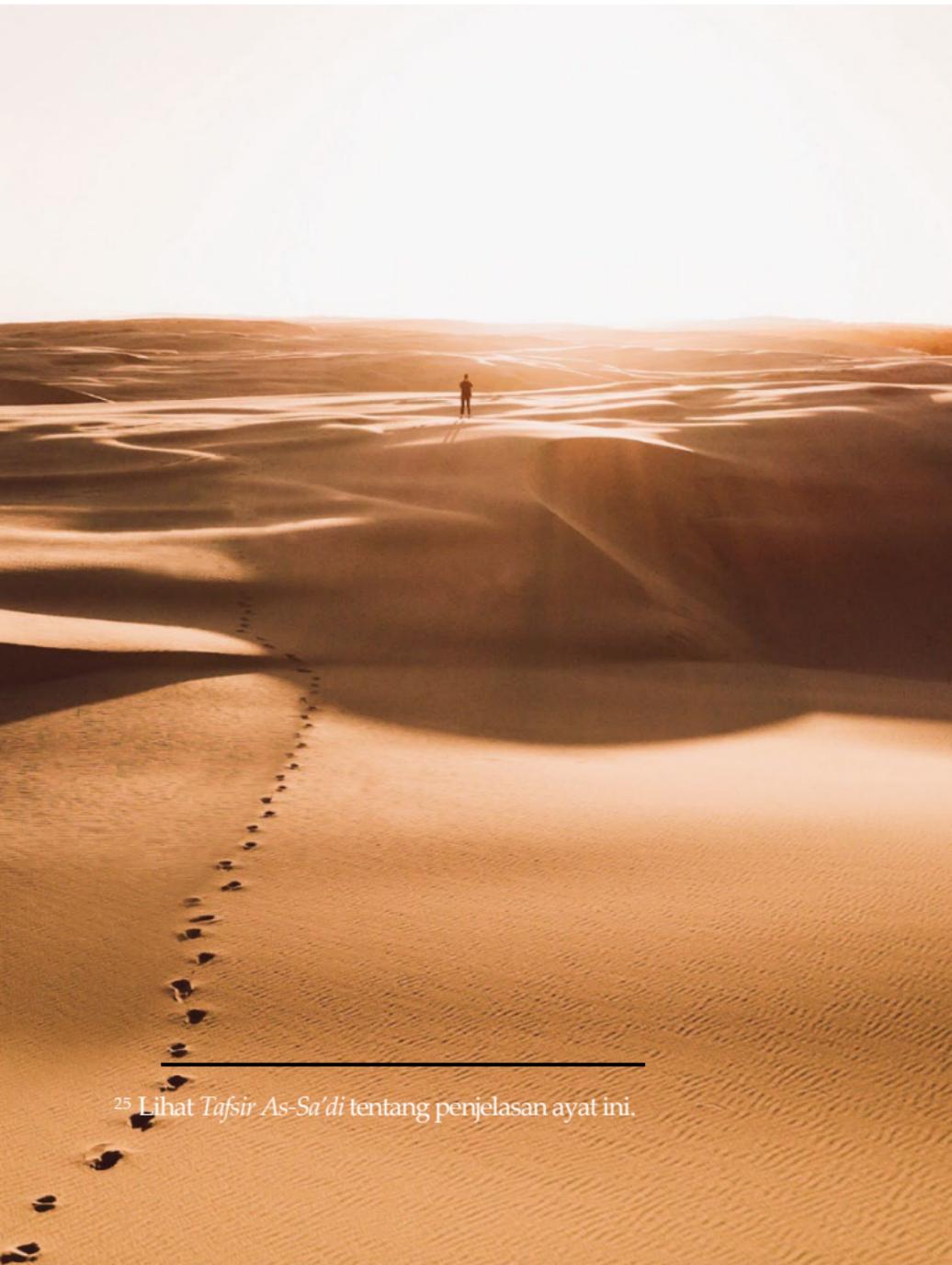
"Pada hari ini Kami tutup mulut-mulut mereka," yakni, Kami jadikan mereka bisu, tak dapat berbicara, sehingga mereka tidak bisa lagi mengingkari kekufuran dan pendustaan yang dulu mereka lakukan di dunia.

"Dan tangan-tangan mereka akan berbicara kepada Kami, dan kaki-kaki mereka akan bersaksi atas apa yang dahulu mereka kerjakan."

Maksudnya, setiap anggota tubuh mereka akan menjadi saksi dan menceritakan apa yang pernah mereka lakukan, dan semua itu bisa berbicara karena

Allah-lah yang memberi kemampuan berbicara kepada segala sesuatu.

Dengan begitu, tak ada lagi yang bisa mereka sembunyikan. Setiap bagian tubuh akan membeberkan perbuatan mereka satu per satu, sebagai bentuk keadilan dan kejujuran yang tidak bisa dibantah.²⁵



²⁵ Lihat *Tafsir As-Sa'di* tentang penjelasan ayat ini.

Syariat tidak mematikan ekspresi. Ia hadir untuk membingkainya dengan cahaya agar ekspresi tak kehilangan arah, dan kegembiraan tak berubah menjadi jalan menuju kehinaan. Maka ketika tubuh menari, pertanyaannya bukan hanya: “sejauh mana gerak itu indah?”, tapi “ke mana arah jiwa sedang bergerak?”

Joget, terutama yang dilakukan di hadapan umum atau disebarluaskan ke ruang digital, jarang berdiri sendiri. Ia kerap datang membawa sesuatu yang lebih dalam dari sekadar gerakan tubuh, yakni bentuk penyerupaan (tasyabbuh) terhadap gaya hidup yang tak lagi menjadikan rasa malu dan kehormatan sebagai penjaga.

Gaya yang ditiru itu seringkali lahir dari budaya orang-orang yang jauh dari cahaya iman, baik dari kalangan kafir maupun fasik, yang menjadikan kebebasan berekspresi sebagai tujuan, dan menganggap batas-batas adab sebagai belenggu.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ))

“Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka.”²⁶

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah memperingatkan dengan jelas: “Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka.” Peringatan ini bukanlah sekadar larangan dalam bentuk, tetapi peringatan terhadap lunturnya jiwa dan hilangnya arah. Sebab Islam tidak hanya datang untuk membimbing aqidah dan ibadah, tetapi juga untuk membentuk kepribadian, memelihara kehormatan, dan menumbuhkan *izzah* seorang Mukmin.

Menyerupai orang-orang yang hidup tanpa petunjuk wahyu –baik dalam pakaian, gaya hidup, ucapan, atau tingkah laku– bukanlah perkara kecil. Ia adalah kebocoran kecil pada dinding akhlak yang lama-lama akan meruntuhkan seluruh bangunan. Ia menyamar perlahan sebagai “tren”, menyelinap sebagai “ga-

²⁶ HR. Abū Dāwūd (no. 4031), dinyatakan hasan sahih oleh al-Albāni.

ya hidup”, padahal dibaliknya, nurani mulai dikaburkan.

Keserupaan tersebut menumpulkan rasa malu, dan dari sanalah kehormatan mulai memudar. Maka seorang Muslim yang menjaga marwah dirinya akan berhati-hati dalam berpakaian, menjaga gerak tubuh, mengatur tutur kata, bahkan dalam caranya tersenyum dan menatap. Ia tidak ingin mengikuti cara hidup orang-orang yang bertentangan dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.



Sebab keindahan seorang Mukmin bukan terletak pada betapa mirip ia dengan orang lain, melainkan pada betapa teguh ia berdiri, meski berbeda, demi kebenaran yang ia yakini. *Izzah* bukan terletak pada tepuk tangan manusia, tapi pada rida Allah yang melihat segala hal yang tampak dan yang tersembunyi.

“Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka.”

Kalimat ini bukan sekadar larangan, tetapi panggilan jiwa, bahwa meniru suatu kaum, baik dalam cara berpakaian, berbicara, makan, bergaul, bahkan dalam kebiasaan kecil yang menjadi ciri khas mereka bisa menyeret seseorang menjadi bagian dari cara hidup mereka, sejauh mana ia menirunya.

Sebab, penyerupaan lahiriah tak jarang menjadi jembatan menuju penyerupaan batiniah. Ketika seorang Muslim mulai mengagumi gaya hidup kaum lain lebih dari agamanya sendiri, ketika rasa bangga terhadap Islam mulai pudar, saat itulah bahaya muncul: ia se-

dang membuka celah dalam hatinya yang bisa mengikis keistiqamahan.

Padahal, kemuliaan seorang Muslim bukan terletak pada seberapa ia tampak sama dengan dunia, tetapi seberapa ia mampu menjaga dirinya tetap berbeda karena iman, menjaga izzahnya, menjaga jalannya.

Jika yang ditiru adalah kaum fasik atau orang-orang kafir, maka seorang Muslim berada dalam bahaya: ia terancam berada dalam golongan mereka, sesuai sejauh mana peniruan itu dilakukan, dan bergantung pula pada niat serta tujuan hatinya.

Akan tetapi, perlu disadari bahwa untuk masuk dalam larangan *tasyabbuh*, tidaklah disyaratkan adanya niat untuk meniru. Sebab, terkadang, tanpa niat pun, jika penyerupaan itu terjadi dalam hal yang sudah dikenal sebagai ciri khas dan identitas mereka, maka larangan itu tetap berlaku.

Sebaliknya, jika seseorang meneladani akhlak para salih dan mengambil jalan hidup orang-orang bertakwa, bu-

kan hanya dalam pakaian, tapi dalam cara hidup, cara bicara, cara menjaga pandangan dan kehormatan diri, maka harapan akan terbuka baginya. Semoga, Allah عزَّوَجَلَّ menggolongkannya bersama mereka, dan menganugerahkan bagian dari pahala serta keberkahan jalan kebaikan yang mereka tempuh.

Karena, dalam hidup ini, siapa yang kita tiru, di situlah kita ingin berada. Dan siapa yang ingin bersama orang-orang mulia, maka hendaklah ia memulai dengan berjalan di jalan yang mereka tempuh.



Hadis ini bukan sekadar larangan, tapi juga lentera petunjuk. Ia melarang kaum Muslimin dengan tegas agar tidak meniru-niru jalan hidup orang-orang kafir, para pelaku maksiat, dan mereka yang berjalan di atas keburukan. Karena peniruan itu, meskipun tampak di luar sebagai hal kecil, sering kali membawa makna yang dalam: ketundukan hati, kekaguman, atau bahkan rasa setia yang tak disadari.

Namun, di balik larangan itu, hadis ini juga membawa ajakan yang lembut namun kuat: tirulah orang-orang salih. Lihatlah bagaimana hidup mereka dijalani dengan ilmu, ibadah, dan perjuangan menjaga kehormatan diri. Jadikan mereka teladan. Karena siapa saja yang mencintai suatu kaum, lalu berjalan di jejak mereka, maka kelak ia akan digiring bersama mereka. Dan tiadalah sebaik-baik jalan, kecuali jalan yang ditempuh oleh para kekasih Allah عَزَّوَجَلَّ.

Lebih jauh, kita hidup di zaman di mana satu gerakan tak lagi berhenti pada momen. Ia direkam, disebar, dan dengan cepat menjadi warisan digital

yang menjangkau ribuan, bahkan jutaan pasang mata. Apa yang kita lakukan hari ini bisa menjadi jejak yang ditiru oleh anak-anak, saudara jauh, bahkan generasi yang belum lahir, semua menyaksikan, meniru, dan melanjutkan tanpa kita sadari. Sementara, Baginda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah bersabda:

((وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً،
 كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا
 مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ
 أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ))

“Barang siapa yang memulai suatu kebiasaan buruk dalam Islam, maka ia menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya setelah itu, tanpa mengurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka.”²⁷

Yang dimaksud dengan “memulai suatu kebiasaan buruk” dalam hadis tersebut adalah: menjadi yang pertama melakukan perbuatan tercela, atau

²⁷ HR. Muslim (no. 1017).

menebarkan gaya hidup yang menyimpang dari ajaran Islam, padahal sebelumnya tidak dikenal atau tidak umum dilakukan. Maka, ketika perbuatan itu ditiru oleh orang lain, lalu menjadi kebiasaan, yang pertama melakukannya akan menanggung dosa mereka semuanya, tanpa sedikit pun mengurangi dosa orang-orang yang mengikutinya.

Betapa berat ancaman ini. Satu kelalaian hari ini bisa menjadi beban panjang di akhirat nanti. Satu unggahan yang diabaikan begitu saja bisa jadi menjadi sebab terhalangnya kita dari ampunan. Sebab, jejak manusia tidak berhenti ketika ia wafat. Ia tertinggal dalam lisan yang meniru, dalam tangan yang menekan tombol “bagikan”, dalam kaki yang menapak di jalan yang sama.



Hadis ini adalah peringatan keras dari Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ agar kita jangan sampai menjadi pelopor dalam keburukan, baik secara terang-terangan, maupun dengan dalih “sekadar iseng” atau “ikut tren.” Karena, setiap keburukan yang kita sebar, yang lalu ditiru oleh satu orang saja, akan kembali kepada kita sebagai beban yang harus dipertanggungjawabkan.

Namun, dalam hadis yang sama, terkandung juga harapan yang besar: barang siapa membuka jalan kebaikan, lalu diikuti oleh orang lain, maka pahalanya terus mengalir tanpa henti. Inilah bentuk kasih sayang Baginda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau ingin kita berlomba menebar manfaat, bukan sensasi, menjadi sumber cahaya, bukan sebab kelim.

Maka, tanyakan pada diri sendiri: akankah aku menjadi awal dari sesuatu yang baik, atau menjadi penyebab tersebarnya sesuatu yang buruk? Sebab, kelak di hari hisab, kita tidak hanya dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kita lakukan, tetapi juga atas apa yang kita wariskan.

Apakah kita benar-benar siap menanggung dosa yang tak kita kenal wajahnya, tak kita tahu jumlahnya, karena video itu menyebar lebih jauh dari niat awal kita?

Penutup²⁸

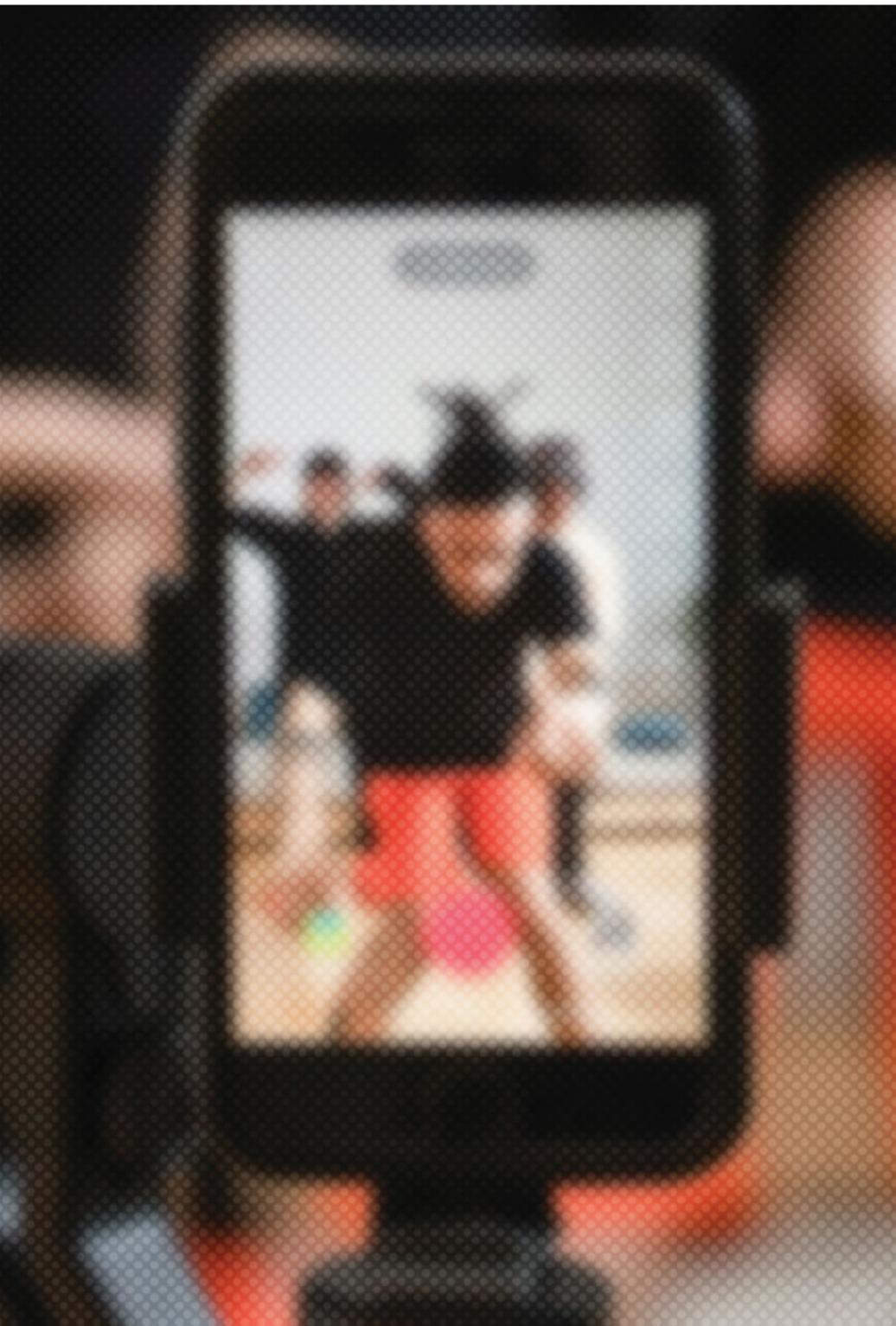
Fenomena joget-joget di media sosial seharusnya menjadi cermin bagi kita semua untuk **bermuhasabah**, merenungi sejauh mana adab kita terjaga di tengah arus besar dunia digital. Sebab, medan amal kita hari ini tidak lagi terbatas pada masjid, rumah, atau pasar. Ia telah meluas hingga ke layar-layar kecil yang dipegang oleh jutaan manusia. Di sanalah adab diuji: apakah kita tetap menjaga kehormatan diri saat tak ada yang menegur, ataukah kita larut dalam gemerlap perhatian yang fana?

Seorang Muslim bukan hanya dituntut baik dalam akidah, tetapi juga harus

²⁸ Daftar Rujukan

- As-Sa'dī, 'Abdurrahmān bin Nāshir. *Tafsīr Karīm ar-Rahmān fi Tafsīr Kalām al-Mannān*. Diakses melalui: <https://read.tafsir.one/alsidi>
- *Al-Mausū'ah al-Ḥadīsiyyah*. Diakses melalui: <https://dorar.net/hadith>

tampil **elegan dalam adab**. Ia tidak menari untuk dilihat manusia, tapi tunduk untuk dilihat Allah. Ia tidak mengejar viralitas, tapi mengejar rida Rabb-nya. Ia tahu kapan harus bicara, kapan harus diam, kapan harus tampil, dan kapan harus menahan diri.



Di tengah dunia yang menertawakan kesucian, marilah kita menjadi pribadi yang tetap menjaga harga diri. Dunia mungkin memberi like, komentar, dan pujian. Tapi, semua itu tidak sebanding dengan satu keridaan dari Allah yang melihat kita menjaga diri saat orang lain berlomba membuka aibnya sendiri.

Jangan karena ingin viral, kita kehilangan harga diri di hadapan Allah. Jangan karena ingin menghibur dunia, kita menyakiti akhirat kita sendiri.

Semoga, Allah menjaga hati dan langkah kita, serta menanamkan dalam diri kita adab yang hidup dan menghidupkan.

"Jangan kejar viralitas dunia jika harus mengorbankan akhiratmu."

Program Unggulan LAZ Muslim Peduli



Beasiswa Mahasiswa di Masjid Nabawi*

Beasiswa untuk para mahasiswa Indonesia yang berkuliah di Masjid Nabawi, meliputi kebutuhan kontrakan, uang saku, listrik dan air.



Santunan Fakir Miskin

Santunan fakir miskin di daerah Kabupaten Bandung di sekitar Kantor LAZ Muslim Peduli, Tasikmalaya dan Sumedang.



Beasiswa Sabilunnajah, LPBA, Kuttub Nurul Ilmi*

Beasiswa untuk program LPBA gratis dan untuk para santri yang tidak mampu

*Termasuk Mustahik dalam golongan *Fii Sabilillah*

REKENING ZAKAT

797 797 111 4
ZAKAT MUSLIM PEDULI

REKENING INFAQ SHADAQAH

797 797 222 6
SHADAQAH MUSLIM PEDULI

Dikelola oleh:
Pesantren Sabilunnajah & Yayasan Belajar Islam

  muslimpeduli.id  0821-3020-0385

RESENSI

sakinah berkeluarga dengan ilmu



Panduan
**KELUARGA
SAKINAH**

Tata Cara Pernikahan Dalam Islam, Hak dan Kewajiban Suami-Istri,
Rumah Tangga yang Ideal, Kewajiban Mendidik Anak,
Kedudukan Wanita dalam Syari'at Islam,
Fiqih Talak, Khulu' dan 'Iddah

Yazid bin Abdul Qadir Jawas

 PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

EDISI
BARU

SAKINAH BERKELUARGA DENGAN ILMU

Oleh: Ustadz Denny Purnama, S.Pd.

Setiap orang mendambakan kehidupan rumah tangga yang bahagia, penuh ketenangan, dan diliputi keberkahan. Namun, tidak sedikit yang terjebak dalam konflik, keretakan, dan kegelisahan dalam keluarga, meskipun telah membina rumah tangga selama bertahun-tahun. Hal ini sering kali terjadi karena membina keluarga tidak dengan ilmu dan tuntunan yang benar.

Allah عزَّوَجَلَّ telah menggambarkan tujuan agung dari pernikahan dalam Firman-Nya:

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً﴾^{٢١}

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.”
(QS. Ar-Rum [30]: 21)

Ayat ini menunjukkan, bahwa tujuan dari pernikahan bukan sekadar menyatukan dua insan dalam satu rumah, tetapi untuk meraih sakinah—ketenangan, kasih, dan rahmat. Namun, semua itu tidak akan terwujud kecuali jika suami dan istri sama-sama memahami peran dan tanggung jawab mereka menurut syariat.

Untuk itu, buku *Panduan Keluarga Sakinah* karya Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas hadir sebagai solusi yang sangat dibutuhkan di tengah kondisi umat saat ini. Buku ini disusun berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah yang sahih dengan penjelasan para ulama *Ahlus Sunnah wal Jamaah*, membahas secara lengkap tentang pernikahan, hak dan kewa-

jiban suami-istri, adab dalam rumah tangga, hingga bagaimana mendidik anak supaya tumbuh dalam lingkungan yang Islami.

Dengan bahasa yang lugas dan sistematis, buku ini menjadi panduan praktis sekaligus ilmiah bagi setiap Muslim dan Muslimah yang ingin mewujudkan keluarga sakinah, mawadah, dan rahmah, serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.



Detail Buku:

Judul Buku	Panduan Keluarga Sakinah
Penulis	Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas رحمة الله
Penerbit	Pustaka Imam Asy-Syafi'i
Tahun Terbit:	Pertama kali terbit tahun 2002
Jumlah Halaman	340 Halaman

Isi Utama Buku

Buku *Panduan Keluarga Sakinah* merupakan rujukan lengkap dan terstruktur dalam membina rumah tangga yang harmonis berdasarkan tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah yang sahih. Seluruh pembahasan disusun secara sistematis dan ilmiah, menca-

kup seluruh aspek kehidupan keluarga Muslim, mulai dari fase sebelum pernikahan hingga persoalan yang mungkin timbul dalam rumah tangga.

Secara garis besar, isi buku ini terbagi ke dalam 22 bab, yang dapat dirangkum dalam 6 tema utama berikut:

1. Fondasi dan Tujuan Pernikahan (Bab 1–5)

Pada bagian awal, penulis menjelaskan, bahwa pernikahan adalah bagian dari fitrah manusia dan termasuk ibadah yang agung. Disajikan pula penjelasan mengenai wanita-wanita yang haram dinikahi, bentuk-bentuk pernikahan yang dilarang, serta tujuan dan manfaat utama dari pernikahan itu sendiri, baik dari segi naluri manusiawi ataupun syariat.

2. Proses dan Tata Cara Pernikahan yang Sesuai Syariat (Bab 6–7)

Bagian ini membimbing pembaca untuk lebih memahami bagaimana

sebenarnya Islam mengajarkan untuk membangun rumah tangga ideal bagi keluarga Muslim, mulai dari khitbah, akad nikah, walimah, hingga adab bersenggama. Disinggung pula pelanggaran-pelanggaran yang kerap terjadi dalam proses pernikahan, seperti pacaran, musik, dan mahar yang berlebihan.

Buku Panduan Keluarga Sakinah merupakan rujukan lengkap dan terstruktur dalam membina rumah tangga yang harmonis berdasarkan tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah yang sahih



3. Kehidupan Rumah Tangga Ideal bagi Keluarga Muslim (Bab 8–14)

Pembahasan dalam tema ini mencakup ciri-ciri rumah tangga ideal menurut Islam, rincian hak, kewajiban, dan peran masing-masing pasangan dalam membina rumah tangga ideal, serta tidak lupa penulis menyisipkan nasihat-nasihat yang ditujukan untuk suami dan istri.

4. Pengasuhan Anak dan Relasi Keluarga (Bab 15–17)

Disajikan pula panduan menyambut kelahiran anak secara Islami, termasuk adab aqiqah, pemberian nama, dan sunah-sunah lainnya. Ditekankan pula pentingnya mendidik anak dengan nilai Tauhid dan akhlak mulia, serta menjaga hubungan baik dengan orang tua.

5. Penyelesaian konflik dalam Rumah Tangga (Bab 18–21)

Penulis membahas secara jernih dan solutif permasalahan yang dapat mengganggu keutuhan rumah tang-

ga, seperti *nusyuz* (kedurhakaan), talak, *khulu'*, dan masa idah. Walaupun penulis menjelaskannya secara ringkas, namun pembahasan fikih perceraian ini lebih dari cukup untuk menjadi fondasi bagi keluarga Muslim yang kebingungan bagaimana cara menyelesaikan konflik dalam rumah tangga.

6. Islam Memuliakan Wanita (Bab 22)

Bab terakhir mengangkat kedudukan mulia wanita dalam Islam dan menjelaskan syariat poligami secara adil dan proporsional, serta bagaimana Islam menjaga kehormatan dan peran strategis wanita dalam membina keluarga dan masyarakat. Beliau juga menjelaskan, bahwa syariat poligami bukanlah sebuah penghinaan bagi kaum wanita, melainkan cara Allah عزَّوجلَّ mengangkat martabat mereka dalam Islam.

Kelebihan Buku

Buku *Panduan Keluarga Sakinah* memiliki sejumlah keunggulan yang

menjadikannya layak dijadikan rujukan utama dalam membina kehidupan rumah tangga Islami.



Beberapa kelebihan buku ini antara lain:

1. Kompilasi Lengkap dan Menyeluruh

Buku ini membahas seluruh aspek penting dalam kehidupan rumah tangga, mulai dari fondasi pernikahan, adab dan tata cara pernikahan, hak serta kewajiban suami istri, pengasuhan anak, hingga penyelesaian konflik rumah tangga. Semuanya dirangkum secara sistematis.

2. Berdasarkan Dalil Syariat yang Shahih

Seluruh pembahasan disusun berdasarkan Al-Quran dan as-Sunnah dengan rujukan dari para ulama *Ahlus Sunnah wal Jamaah*, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan agama.

3. Bahasa yang Lugas dan Mudah Dipahami

Disampaikan dengan gaya bahasa yang jelas, ringkas, dan tidak berbelit-belit, sehingga cocok untuk dibaca

oleh berbagai kalangan, baik awam maupun akademisi.

4. Pendekatan Praktis dan Solutif

Buku ini tidak hanya memaparkan teori, tetapi juga memberikan solusi terhadap problematika nyata yang dihadapi keluarga Muslim masa kini, seperti pacaran, pernikahan siri, talak, dan isu-isu pengasuhan anak.

Kesimpulan dan Manfaat Buku

Menikah perlu ilmu, mendidik anak perlu ilmu, berbakti pun harus dengan ilmu—begitu pula dalam menghadapi konflik rumah tangga. Semua membutuhkan ilmu agar kita membuat keputusan yang benar dalam kehidupan rumah tangga.

Dengan membaca dan mengamalkan isi buku ini dalam kehidupan rumah tangga, itulah bentuk cinta sejati kita kepada keluarga. Sebab, kita menyadari bahwa membangun keluarga yang sakinah tidak cukup hanya dengan niat baik atau perasaan

semata, tetapi harus dilandasi dengan ilmu.

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.” (QS. Ar-Rum [30]: 21).

NASEHAT

**jadilah manusia
pembuka pintu-pintu
kebaikan**

JADILAH MANUSIA PEMBUKA PINTU- PINTU KEBAIKAN

Oleh: Ustadz Beni Sarbeni, Lc., M.Pd.

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Baginda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

((إِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيحَ لِلْخَيْرِ، مَغَالِقَ
لِلشَّرِّ، وَإِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيحَ لِلشَّرِّ،
مَغَالِقَ لِلْخَيْرِ))

“Sungguh, ada di antara manusia yang menjadi pembuka kebaikan dan penutup keburukan; dan sungguh, ada di antara manusia yang menjadi pembuka keburukan dan penutup kebaikan.”²⁹

Pilihannya ada di tangan kita, manakah golongan yang kita pilih? Apakah kita ingin menjadi orang yang membuka pintu kebaikan dan menutup keburukan? Ataukah sebaliknya: orang yang membuka pintu

²⁹ HR. Ibnu Majah (no. 237).

keburukan dan menutup pintu kebaikan?

Sebarkanlah kebaikan kepada manusia...

Kita tidak tahu, barang kali dengan apa yang kita berikan, seseorang bertaubat...

Kita tidak tahu, barang kali dengan apa yang kita berikan, seseorang mendapatkan hidayah...

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melanjutkan hadisnya:

((فَطُوبَى لِمَنْ جَعَلَ اللهُ مَفَاتِيحَ الْخَيْرِ عَلَى يَدَيْهِ، وَوَيْلٌ لِمَنْ جَعَلَ اللهُ مَفَاتِيحَ الشَّرِّ عَلَى يَدَيْهِ))

“Berbahagialah bagi orang yang dijadikan oleh Allah sebagai pembuka kebaikan melalui tangannya. Dan celakalah orang yang dija-

dikan oleh Allah sebagai pembuka keburukan melalui tangannya.”³⁰

***"Berbahagialah orang yang Allah jadikan pembuka pintu kebaikan, dan celakalah yang menjadi pembuka keburukan."
(Hadis Riwayat Anas bin Malik)***

³⁰ HR. Ibnu Majah (no. 237).

PAKET *perjalanan* UMROH

DAUROH BHS. ARAB UIM 30 HARI + UMROH

BIAYA:

50
JUTA/PAX

PENDAMPING

PENGAJAR DARI SABILUNNAJAH

PENGAJAR

MASYAIKH UNIV. ISLAM MADINAH

ESTIMASI KEBERANGKATAN

15 JULI S/D 15 AGUSTUS 2025

MASKAPAI

السعودية
SAUDIA

Emirates

QATAR
القطرية

عمان
OMAN AIR

UMROH JULI 2025 - PROGRAM 9 HARI

BERSAMA: USTADZ LUTHFI ABDURROUF, LC

BIAYA MULAI:

29
JUTA/PAX

السعودية
SAUDIA

KEBERANGKATAN
16 JULI

HOTEL MAKKAH *****
MAYSAN AL MASHAER (4N)
400m ke Masjidil Haram

HOTEL MADINAH *****
MAYSAN AL REHAB ALMISK (3N)
150m ke Masjid Nabawi

TICKET & HOTEL
CONFIRMED

UMROH AGUSTUS 2025 - PROGRAM 9 HARI

BERSAMA: USTADZ AGUS JAELANI, LC

BIAYA MULAI:

29,6
JUTA/PAX

السعودية
SAUDIA

KEBERANGKATAN
13 AGST

HOTEL MAKKAH *****
MAYSAN AL MASHAER (4N)
400m ke Masjidil Haram

HOTEL MADINAH *****
MAYSAN AL REHAB ALMISK (3N)
150m ke Masjid Nabawi

TICKET & HOTEL
CONFIRMED

UMROH SEPTEMBER 2025 - PROGRAM 9 HARI

BERSAMA: USTADZ ABU ISA BIN SALAM

BIAYA MULAI:

27,99
JUTA/PAX

السعودية
SAUDIA

KEBERANGKATAN
13 AGST

HOTEL MAKKAH *****
MAYSAN AL MASHAER (4N)
400m ke Masjidil Haram

HOTEL MADINAH *****
MAYSAN AL REHAB ALMISK (3N)
150m ke Masjid Nabawi

TICKET & HOTEL
CONFIRMED

UMROH OKTOBER 2025 + TURKI - PROGRAM 14 HARI

BERSAMA: USTADZ BENI SARBENI LC, M.PD

BIAYA MULAI:

36,9
JUTA/PAX

السعودية
SAUDIA

KEBERANGKATAN
15 OKT

TICKET
CONFIRMED

HOTEL MAKKAH *****
MAYSAN AL MASHAER (4N)
ex Rayana Ajjad
400m ke Masjidil Haram

HOTEL MADINAH *****
MAYSAN AL REHAB ALMISK (3N)
150m ke Masjid Nabawi

HOTEL TURKI *****
TRADEMARK HOTEL
LEO SUITES/ORUC
MIHRAN SULTAN

FB FAREAST
BB/HH

Daftar & informasi:

0822 1802 3232
0812 2301 1806
0812 2364 2326

0812 2267 7080
0813 2429 2512

f @ safarilmi.id



YUK DAFTAR!

Akademi Belajar Islam



ANGKATAN III (TP 2025/2026)

Akan dipelajari **TIGA LANDASAN UTAMA** yang mana seorang muslim tidak boleh bodoh terhadapnya;

- ① Mengetahui Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*
- ② Mengetahui Nabi *صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*
- ③ Mengetahui Agama Islam

Beserta dalil-dalilnya

Link pendaftaran:

bit.ly/DaftarBIS

WAKTU PENDAFTARAN

02 s/d 30 Juni 2025

Juga akan dipelajari;
Syarhul Sunnah Al-Muzani, Tauhid, Fiqih
Muyasar Bab Bersuci & Shalat, Tazkiyatun
Nafs, Al-Wasail Mufidah Lil Hayatis
Sa'idah.

BIS Center Ikhwan
☎ 0821 2635 8011

BIS Center Akhwat
☎ 0821 2127 3108

Dapatkan Hadiah
1 Paket Umroh!*

*)Bagi Penuntut Ilmu Akademi Belajar
Islam (TP 2025/2026) dengan Nilai Mumtaz
& Tertinggi



MUFRODAT

EDISI 17 - DZULHIJAH 1446 H

Transportasi #2

المواصلات

عَرَبَةُ الحَنْطُورِ



Delman

دَبَابَةٌ



Tank

شاحنة



Truk

سيارة الإسعاف



Ambulan

سيارة الإطفاء



Pemadam Kebakaran

Sumber Daya Alam

المَوَارِدُ الطَّبِيعِيَّةُ

المَوَارِدُ الْمُتَجَدِّدَةُ



SDA yang dapat diperbaharui

نَبَاتَاتٌ



Tumbuhan

حَيَوَانَاتٌ



Hewan

هَوَاءٌ



Udara

أَرْضٌ



Tanah



Pemenang Kuis Majalah Edisi 16 Dzulqa'dah 1446 H

Alhamdulillah, Jazaakumullahu khairan atas partisipasi para peserta kuis **Majalah Belajar Islam edisi 16 - Dzulqa'dah**. Berikut 4 peserta beruntung yang terpilih:

- **Abah Naqib** (0857XXXX2709)
- **Muaidah** (0882XXXX8938)
- **Lufi Alafiah** (0813XXXX1867)
- **Deya Nur Ainun** (088XXXX5594)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor, **0851-7991-1457**.

Kunci Jawaban Teka-Teki Edisi 16:

1. Kebiasaan/adat (R. *Tafsir*)
2. Diputuskan, menyambungunya (R. *Hadits*)
3. Silaturahmi (R. *Tafsir*)
4. Segerakanlah (R. *Fiqih*)
5. Ibadah (R. *Aqidah*)
6. Bertawakal (R. *Aqidah*)
7. Berenang (R. *Mufrodah*)
8. Memancing (R. *Mufrodah*)



KUIS MBIS EDISI 17



Kunjungi link untuk mengerjakan

bit.ly/kuismbis17

Mendatar

2. Ibnu al-Qayyim mengatakan, "Tidak ada yang lebih merusak amalan daripada perasaan (...)...".
Isilah tanda kurung dengan jawaban yang benar
3. Terjemahkan جَوَالَةَ
5. Hadis: "Jika Aku (Allah) telah (...) seorang hamba, maka Aku akan senantiasa membimbingnya..."
Isilah tanda kurung dengan jawaban yang benar!
7. Terjemahkan سَيَّارَةٌ
8. Hadis: "Kekayaan bukanlah diukur dengan banyaknya harta dunia. Namun, kekayaan adalah (...) yang selalu merasa cukup." Isilah tanda kurung dengan jawaban yang benar!
10. Hukum memenuhi nazar adalah...

Menurun

1. Hadis: "Haji yang mabrur tidak ada balasan baginya selain..." Isilah titik-titik tersebut dengan jawaban yang benar!
4. Terjemahkan مِرْوَجِيَّةٌ
6. Tujuan terbesar disyariatkannya berbagai macam ibadah adalah...
9. "Seseorang yang bertobat kepada Allah dengan disertai pengamalan agama yang lebih baik daripada sebelumnya." adalah definisi dari...

“

Abu Darda رضي الله عنه berkata,

Kamu tidak menjadi alim (orang berilmu) sehingga kamu menjadi seorang pelajar, dan kamu tidak akan menjadi alim dengan ilmu sehingga kamu mengamalkannya.

(Iqtidha'ul Ilmi al-Amala, no. 17)



**BELAJAR
ISLAM**



**berilmu
sebelum
berucap
& beramal**